

**EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN DALAM
LAPORAN KEUANGAN PADA DIVISI JEMBATAN
PT BUKAKA TEKNIK UTAMA, Tbk**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak.)

Ketua Jurusan,

A blue ink signature of Ketut Sunarta, consisting of a large, stylized 'K' and 'S'.

(Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak.)

**EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN NILAI PERSEDIAAN DALAM
LAPORAN KEUANGAN PADA DIVISI JEMBATAN
PT BUKAKA TEKNIK UTAMA, Tbk**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Sabtu, Tanggal: 20/03/2010

RM Nurdiansyah

022105175

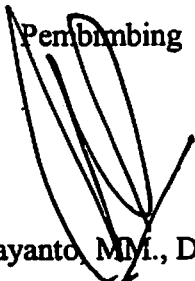
Menyetujui,

Dosen Penilai,



(Aksanul Haq. Ak., MBA., CMA., CFE)

Pembimbing



(Nurhayanto, MM., Drs., Ak)

Co. Pembimbing



(Ellyn Octavianty, MM.,SE)

ABSTRAK

RM NURDIANSYAH. NPM 022105175. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk. Dibawah bimbingan: NURHAYANTO dan ELLYN OCTAVIANTY.

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan dan penyediaan peralatan khusus dan bisnis lain yang termasuk di dalam industri konstruksi baja. PT Bukaka Teknik Utama, Tbk berlokasi di Bukaka Industrial Estate, Jl. Raya Bekasi Narogong, km 19,5, Cileungsi, Bogor Jawa Barat.

Persediaan merupakan aset tersedia dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi yang nantinya dalam aktivitas operasi normal perusahaan. Persediaan merupakan salah satu aktiva inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan salah satu komponen terbesar dari aktiva operasi dan langsung mempengaruhi laporan keuangan. Untuk itu perusahaan perlu menetapkan perlakuan akuntansi secara tepat. Apabila dalam pelaksanaannya terjadi kesalahan dalam pelaporan persediaan maka akan menghasilkan penyajian yang salah pada laporan keuangan.

Untuk kepentingan pembahasan tersebut, maka penulis membuat operasionalisasi variabel dengan indikator untuk variabel independen Perlakuan Akuntansi Persediaan dengan sub variabel pengakuan, pencatatan persediaan dan penilaian yang diterapkan Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk yang ditentukan berdasarkan PSAK Nomor 14. Sedangkan indikator untuk variabel dependen Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan dengan sub variabel neraca dan laporan laba rugi.

Berdasarkan hal tersebut sehingga timbul dugaan sementara bahwa perlakuan akuntansi persediaan perlu dievaluasi terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk karena apabila di dalam perlakuan akuntansi persediaan terjadi kesalahan dalam pelaporan persediaan akan mengasilkan penyajian yang salah pada laporan keuangan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif eksploratif dengan metode penelitian studi kasus dan teknik penelitian Deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian terhadap variabel-variabel pada bagian *Inventory Control* dan *Internal Audit*.

PERSEMBAHAN

*Papa & Mamah, engkau adalah segalanya bagiku
Engkau laksana cahaya bulan yang menyinari di malam hari
Papa & Mamah, perjuanganmu, dukunganmu,
Dan doamu yang selalu menyertai langkahku
Ucapan terimakasih tidak cukup
Untuk menggantikan keringat, kasih sayang,
Dan doa yang selalu engkau panjatkan*

*Adikku & Kakakku tersayang terima kasih atas segala dukungannya
Semangat dan doa yang telah kau berikan selalu menyertaiiku
Maaf ya kalau selama ini selalu merepotkan*

*Para sahabat dan teman-temanku tersayang
Haturnuhun
Kalian semua teman seperjuangan yang tidak akan pernah aku lupakan*

*In my frustrations and through my doubts
In my violence, in my turbulence
Through my fear and my joy
You are always in my heart
Mamah, Bapak, Kakak, Adik, Sahabat-sahabatku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan Pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk “.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik berupa bimbingan, dorongan, serta kritikan yang membangun. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, kakakk-kakakku dan adikku yang telah memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material yang tiada henti-hentinya.
2. Bapak Prof. Dr. Eddy Mulyadi Soepardi, MM., SE., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor serta Dosen Co. Pembimbing skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor .
5. Bapak Aksanul Haq, Ak., MBA., CMA., CFE. Selaku Dosen Penguji skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor .
6. Bapak Nurhayanto, MM., Drs., Ak. selaku Dosen Pembimbing skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor .

7. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, dan seluruh staff Administrasi, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
8. Bapak Drs. Sobirin AT, MM, selaku Chief Training & Recruitment Center yang telah memberikan izin riset di PT. Bukaka Teknik Utama, Tbk
9. My Lovely Waty dan Keluarga yang selalu memberi kasih sayang, motivasi dan do'a serta dukungan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Ihsan, Gosaeri, Tyo, Andhika, Tito, Dicky, Tanty, Asti, Via, dan Seluruh Teman-teman Kelas D dan terutama Ira Dwinovitasari yang telah memberi semangat dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku angkatan 2005 Akuntansi atas bantuan serta motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bogor, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
1.5 Kerangka Pemikiran	5
1.5.1. Kerangka Pemikiran	5
1.5.2. Paradigma Penelitian	10
1.6. Hipotesis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perlakuan Akuntansi.....	12
2.1.1. Definisi Perlakuan Akuntansi	12
2.1.2. Tujuan Perlakuan Akuntansi.....	13
2.1.3. Fungsi Perlakuan Akuntansi	14
2.2. Persediaan	15
2.2.1. Definisi Persediaan	15
2.2.2. Fungsi Persediaan	16
2.2.3. Tujuan Persediaan.....	16
2.2.4. Jenis-jenis Persediaan	16
2.3. Kewajaran Nilai Persediaan	18
2.3.1. Kewajaran dalam Akuntansi	18
2.3.2. Pencatatan Persediaan.....	20
2.3.3. Penilaian Persediaan	22
2.4. Laporan Keuangan	
2.4.1. Definisi Laporan Keuangan.....	25
2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan	26
2.4.3. Fungsi Laporan Keuangan	30
2.4.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	30
2.4.5. Unsur-unsur Laporan Keuangan	32
2.5. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan	35

BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1.	Objek Penelitian	41
3.2.	Metode Penelitian	42
3.2.1.	Desain Penelitian	42
3.2.2.	Operasionalisasi Variabel	43
3.2.3.	Metode Penarikan Sampel	45
3.2.4.	Prosedur Pengumpulan Data	45
3.3.4.	Metode analisis	46
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Profil Perusahaan.....	47
4.1.1.	Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	47
4.1.2.	Struktur Organisasi Perusahaan	48
4.1.3.	Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan	52
4.2.	Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian	54
4.2.1.	Kebijakan Akuntansi pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	54
4.2.1.1.	Kebijakan Persediaan	54
4.2.1.2.	Dasar penyusunan Laporan Keuangan	55
4.2.2.	Perlakuan Akuntansi Persediaan Pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	56
4.2.2.1.	Pengakuan Persediaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk	56
4.2.2.2.	Sistem Pencatatan Persediaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	57
4.2.2.3.	Metode Penilaian Persediaan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	60
4.2.2.4.	PSAK atas Persediaan pada Industri Kontruksi	61
4.2.3.	Laporan Keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk	64
4.2.3.1.	PSAK mengenai Laporan Keuangan.....	64
4.2.3.2.	Implementasi Pelaporan Persediaan Dalam Laporan Keuangan	66
4.2.4.	Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan erhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk	72
4.2.4.1.	Penerapan Pengakuan Persediaan Pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	73
4.2.4.2.	Penerapan Sistem Pencatatan Pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	74
4.2.4.3.	Penerapan Metode Penilaian Persediaan Pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.....	75
4.2.4.4.	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Persediaan pada Sektor Industri Sejenis	77

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Simpulan	86
	5.2. Saran	88

JADWAL PENELITIAN
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. : Operasionalisasi Variabel.....	44
Tabel 2. : Perbedaan catatan fisik dengan perhitungan fisik	59
Tabel 3. : Perbandingan Perlakuan Akuntansi Persediaan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Paradigma Penelitian.....	Hal 10
---------------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Surat Riset**
- Lampiran 2. : Struktur Organisasi**
- Lampiran 3. : Surat Pernyataan**
- Lampiran 4. : Data Persediaan per 17 Desember**
- Lampiran 5. : Laporan Keuangan per Tanggal 31 Desember**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu perusahaan persediaan mempunyai arti penting karena akan mempengaruhi tingkat produksi maupun penjualan. Persediaan barang dagang untuk perusahaan dagang adalah persediaan barang yang akan dijual kembali tanpa mengubah bentuk barang tersebut sedang persediaan dalam perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku adalah barang-barang yang diperoleh dalam keadaan harus dikembangkan yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi atau barang-barang berwujud yang diperoleh untuk penggunaan langsung dalam proses produksi sedang persediaan barang dalam proses meliputi produk-produk yang telah mulai dimasukkan dalam proses produksi, namun belum selesai diolah sedangkan persediaan barang jadi meliputi produk-produk olahan yang siap untuk dijual kepada para konsumen.

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang memiliki peranan penting dalam operasi bisnis, karena tanpa adanya persediaan, perusahaan tidak mungkin dapat melakukan aktivitas penjualan, sedangkan penjualan itu merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan laba.

Persediaan sering kali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk mendapatkan persediaan harus memperhitungkan unsur biaya atau harga perolehan, di

mana biaya ini sifatnya berfluktuasi sehingga menimbulkan risiko turunnya harga dari persediaan. Oleh karena itu perusahaan memerlukan suatu perlakuan akuntansi persediaan yang tepat dan diterapkan secara konsisten.

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan dan penyediaan peralatan khusus dan bisnis lain yang termasuk di dalam industri konstruksi. Perusahaan berkedudukan dan lokasi pabriknya di Bukaka Industrial Complex, Jl. Raya Bekasi Cibinong, Cileungsi, Jawa Barat. Perusahaan mulai kegiatan usahanya pada tahun 1981.

Dalam proses produksinya PT Bukaka Teknik Utama, Tbk memiliki dua jenis persediaan, yaitu Bahan baku (Material dan Komponen) dan Barang dalam proses. Tetapi penulis hanya membahas tentang bahan baku (material dan komponen) dari PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

Persediaan yang dimiliki PT Bukaka Teknik, Tbk yang tercantum di neraca pada tahun 2007 Persediaan Barang dalam Proses Rp 60.791.910.923 dan Persediaan Bahan Baku Rp 51.109.235.936 dan Pada Tahun 2008 Persediaan Barang dalam proses Rp 106.387.459.580 dan Persediaan Bahan Baku Rp 68.526.913.203.

Di PT Bukaka Teknik Utama sering terjadi perbedaan antara catatan fisik dengan keadaan yang sebenarnya sehingga dalam penilaian persediaan akan menghasilkan salah saji di neraca dan laporan laba rugi. Dampak dari laporan laba rugi terkadang sulit dievaluasi karena beberapa nilai yang berbeda dapat dipengaruhi oleh satu kesalahan, sehingga dua nilai secara sedemikian rupa dapat saling meniadakan karena persediaan akhir di satu

periode menjadi persediaan awal di periode berikutnya, maka kesalahan pada periode yang tidak terdeteksi akan mempengaruhi dua periode akuntansi.

Dalam laporan keuangan, persediaan disajikan baik di neraca maupun laporan laba rugi. Persediaan disajikan di neraca pada aset lancar setelah piutang sebagai penambah nilai aset. Persediaan yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Di laporan laba rugi, persediaan muncul dalam harga pokok penjualan.

Mengingat pentingnya perlakuan akuntansi persediaan serta keterkaitannya dengan laporan keuangan maka perlakuan akuntansi persediaan perlu dilakukan secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul "Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk".

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Masalah yang dihadapi setiap perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang layak sangat kompleks, akan tetapi penulis akan membahas permasalahannya hanya pada perlakuan akuntansi persediaan dalam rangka menyajikan laporan keuangan yang layak.

Dengan melihat latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi perlakuan akuntansi persediaan pada Divisi Jembatan PT Bukaka, Tbk?
2. Bagaimana kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan Divisi Jembatan PT Bukaka, Tbk?
3. Bagaimana evaluasi perlakuan akuntansi persediaan terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan pada Divisi Jembatan PT Bukaka, Tbk?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk dan sebagai dasar dalam penyusunan skripsi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis di PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi persediaan pada Divisi Jembatan PT Bukaka, Tbk.
- 2 Untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan Divisi Jembatan PT Bukaka, Tbk.

- 3 Untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi persediaan terhadap kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan pada Divisi Jembatan PT Bukaka, Tbk.

3.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi:

1. Kegunaan Akademis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sangat berguna sebagai bahan kajian serta latihan bagi penulis untuk menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh di perkuliahan dan aplikasinya pada persoalan nyata dan praktik di lapangan.

- b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca serta dapat digunakan sebagai literatur dan bahan masukan untuk studi banding dalam pembuatan karya ilmiah lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan saran atau informasi positif bagi perusahaan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan terhadap perlakuan akuntansi persediaan serta membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah perlakuan akuntansi persediaan yang ada pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Paradigma penelitian

1.5.1. Kerangka pemikiran

Persediaan dapat didefinisikan sebagai barang dagang atau benda yang disimpan atau dijaga untuk nantinya dijual dalam suatu siklus bisnis yang normal. Pada perusahaan manufaktur, persediaan barang yang akan digunakan dalam proses produksi. Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang paling penting dan merupakan salah satu komponen terbesar dari aktiva operasi. Persediaan secara terus-menerus diperoleh atau dibeli dan dijual dalam aktivitas normal perusahaan. Untuk itu, perusahaan perlu menetapkan perlakuan akuntansi secara tepat dan konsisten. Apabila dalam pelaksanaannya terjadi kesalahan dalam pelaporan persediaan maka akan menghasilkan penyajian yang salah pada laporan keuangan.

Stice (2004, 654), menyatakan bahwa:

Persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual.

Dalam melakukan pencatatan persediaan terdapat dua sistem, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Pada sistem periodik atau sistem register kas, penjual hanyalah mencatat harga jual, penjual tidak mempunyai catatan mengenai mutasi yang terjadi pada persediaan yang dipunyainya, sehingga tidak mengetahui berapa banyak unit dari jenis persediaan tertentu yang telah terjual.

Alternatif dari sistem persediaan periodik adalah sistem persediaan perpetual, di mana baik harga jual maupun jenis dari barang yang terjual dicatat untuk setiap penjualan. Sistem ini memungkinkan penjual mengetahui jumlah dari barang yang terjual dan jumlah yang seharusnya masih ada dalam persediaan.

Sistem persediaan perpetual memberikan tingkat kontrol terhadap persediaan yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem periodik, karena informasi mengenai persediaan selalu mencerminkan keadaan sekarang. Karena itu, biasanya perusahaan menggunakan sistem perpetual, walaupun telah menggunakan sistem perpetual, sistem perhitungan fisik masih juga diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana keakuratan sistem pencatatan perpetual yang dilakukan perusahaan.

Setelah barang-barang dimasukkan sebagai persediaan, maka harus ditetapkan nilai rupiah atas unit fisiknya. Secara historis menggunakan ukuran atau atribut biaya, biasanya biaya historis untuk tujuan mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk biaya.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka ada 3 metode penentuan harga pokok persediaan:

1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus adalah atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan (IAI, 2007, 14.4).

2. Metode *First-In First-Out* (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya. Dengan demikian, persediaan akan dinyatakan berdasarkan biaya terbaru.

3. Metode Rata-rata

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang dijual harus dibebani dengan biaya rata-rata, di mana rata-rata itu dipengaruhi menurut jumlah unit yang diperoleh pada masing-masing harga.

Nilai persediaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Namun penulis hanya membatasi pada neraca dan laporan laba rugi.

Neraca adalah suatu daftar keuangan yang memuat ikhtisar tentang harta, hutang, dan modal suatu unit usaha atau perusahaan pada suatu saat tertentu biasanya pada penutupan hari terakhir dari suatu bulan atau suatu tahun (Lili M Sadeli, 2008, 19).

Laporan laba rugi adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar tentang penghasilan, biaya serta hasil neto suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Lili M Sadeli, 2008, 21).

Persediaan barang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Pada Laporan Laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok

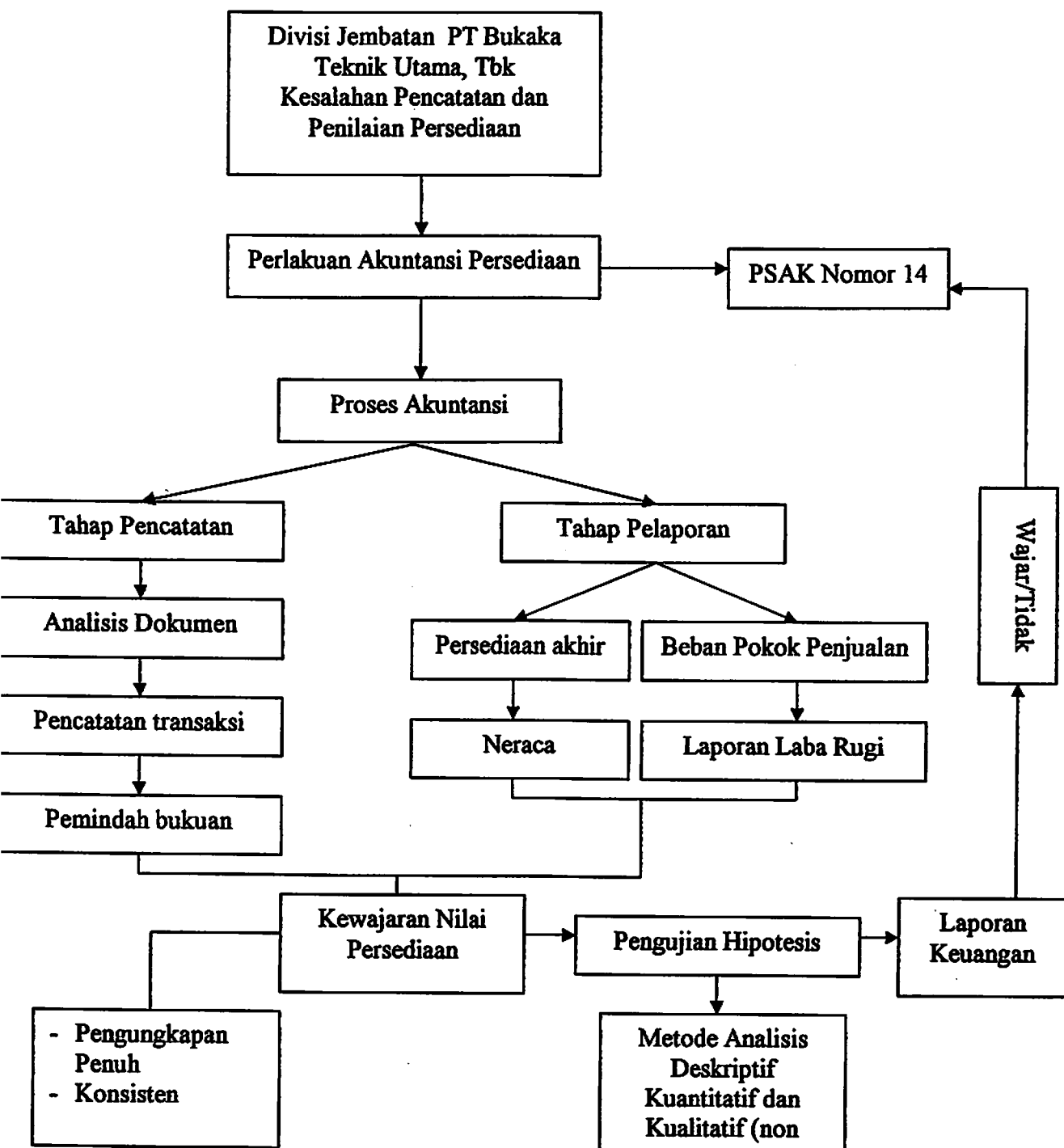
penjualan. Harga pokok penjualan dihitung sebagai: persediaan barang dagang awal periode ditambah pembelian bersih selama periode dikurangi persediaan barang dagang akhir periode.

Laporan keuangan sering di anggap menggambarkan pandangan yang wajar dari posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Meskipun kerangka dasar ini tidak menangani secara langsung konsep tersebut, penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dipahami sebagai suatu pandangan yang wajar dari atau menyajikan dengan wajar informasi semacam itu.

Kewajaran diartikan bahwa pembuat informasi akuntansi telah bekerja dengan niat baik dan menerapkan praktik-praktik setika bisnis dan beberapa pertimbangan akuntansi dalam penyajian, pembuatan, dan audit atas hasil-hasil akuntansi. Interpretasi profesional kini terbatas kepada kewajaran dalam penyajian. Persepsi dan penerapan penyajian secara wajar dalam pembuatan dan penyajian laporan keuangan yang telah mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan maka perlu dilakukan evaluasi perlakuan akuntansi persediaan.

1.5.2. Paradigma Penelitian



Gambar 1.
Paradigma Penelitian

1.6. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap kelayakan nilai persediaan dalam laporan keuangan yang kebenarannya dapat diuji lebih lanjut secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Kebijakan akuntansi persediaan yang digunakan oleh Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Perlakuan akuntansi persediaan belum sesuai dengan yang diharapkan Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.
3. Evaluasi perlakuan akuntansi persediaan perlu dilakukan untuk kewajaran penyajian nilai persediaan dalam laporan keuangan pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perlakuan Akuntansi

2.1.1. Definisi Perlakuan Akuntansi

Istilah perlakuan di dalam ilmu keperilakuan adalah ilmu sosial relatif baru. Konsep tersebut begitu luasnya sehingga lebih baik lingkup dan isinya digambarkan dari awal. Ilmu keperilakuan mencakup bidang riset mana pun yang mempelajari, baik melalui metode aksperimentasi maupun observasi, perlakuan dari manusia dalam lingkungan fisik maupun sosial.

Pengertian akuntansi keuangan atau ada juga yang menyebut akunting adalah bahasa komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang dan modal suatu bisnis dan hasil usaha pada suatu waktu atau periode tertentu. Dengan informasi ini pembaca laporan tidak perlu lagi mengunjungi suatu perusahaan atau melakukan interview untuk mengetahui keadaan keuangannya, hasil usahanya maupun memprediksi masa depan perusahaan ini.

Menurut Weygandt (2007, 4) menyatakan bahwa : “Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi”.

Sedangkan Wibowo (2008, 1) mengidentifikasikan akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan, dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi entitas”.

Perlakuan akuntansi merupakan suatu tindakan dalam menjalankan akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakai informasi dalam proses pengambilan keputusan bisnis. (Arfan Ikhsan, 2005; 2)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi adalah tindakan atau perbuatan untuk menjalankan suatu proses mengidentifikasikan, mengukur, dan mencatat, dan melaporkan informasi ekonomi untuk pengambilan keputusan bisnis dalam suatu organisasi.

2.1.2. Tujuan Perlakuan Akuntansi

Perlakuan akuntansi merupakan suatu tindakan dalam menjalankan akuntansi, dimana akuntansi adalah suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakai dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan perlakuan akuntansi adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik pada aktivitas bisnis dan ekonomi.

Sedangkan menurut Mulyadi (2005, 8) ada tiga tujuan perlakuan akuntansi, yakni meliputi :

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan/sistem yang telah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasi.

3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (reability) informasi akuntansi untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.

2.1.3. Fungsi Perlakuan Akuntansi

Akuntansi pada dasarnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis. Maksudnya, teori akuntansi memiliki hubungan yang bersifat defenitif dengan praktik akuntansi. Struktur akuntansi sebagai hasil kekayaan telah ditetapkan dalam lingkungan tertentu, maka secara sempit, perlakuan akuntansi dapat di pandang sebagai suatu proses atau kegiatan yang meliputi proses pengidentifikasian, pengeluaran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, pengikhtisaran, dan penyajian data keuangan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasi suatu unit organisasi bagi. Dengan disusunnya perlakuan akuntansi, maka perlakuan akuntansi tersebut mempunyai fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan sistem akuntansi.
2. Membuat prosedur untuk mencatat, menggolongkan dan memasukan secara singkat transaksi-transaksi perusahaan.
3. Memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas bisnis dan ekonomi.
4. Mengoperasikan sistem informasi akuntansi dari awal sampai terwujudnya laporan keuangan. (Arfan ikhsan, 2005; 2)

2.2. Persediaan

2.2.1. Definisi Persediaan

Persediaan dapat didefinisikan sebagai barang dagang atau benda yang disimpan atau dijaga untuk nantinya dijual dalam suatu siklus bisnis yang normal. Pada perusahaan manufaktur, persediaan barang yang akan digunakan dalam proses produksi. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan objek yang harus ada karena kegiatan utamanya adalah membeli, menyimpan, dan menjual persediaan. Perbedaan persediaan antara perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur adalah jenisnya.

Menurut Al Haryono Jusuf (2005, 333) "Persediaan adalah barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan".

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007)

Persediaan adalah aset tersedia dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aset tersedia dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi yang nantinya dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan.

2.2.2 Fungsi Persediaan

Fungsi persediaan menurut Stice, et all (2009, 571) yaitu "sebagai barang tersedia untuk dijual dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka fungsi persediaan yaitu sebagai barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi".

Sedangkan menurut Rangkuti (2004)fungsi Persediaan adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan/mengurangi resiko keterlambatan pengiriman bahan
2. Menyesuaikan dengan jadwal produksi
3. Menghilangkan/mengurangi resiko kenaikan harga
4. Menjaga persediaan bahan yang dihasilkan secara musiman
5. Mengantisipasi permintaan yang dapat diramalkan
6. Mendapatkan keuntungan dari quantity discount
7. Komitmen terhadap pelanggan.

(www.dspace.widyatama.ac.id. Diakses 14 november 2009)

2.2.3 Tujuan Persediaan

Persediaan (*inventory*) adalah bahan-bahan atau barang (sumber daya-sumber daya organisasi) yang disimpan yang akan dipergunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya : untuk proses produksi atau perakitan, untuk suku cadang dari peralatan, maupun untuk dijual.

Walaupun persediaan hanya merupakan suatu sumber dana yang menganggur, akan tetapi dapat dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan. (www.dspace.widyatama.ac.id. Diakses 14 November 2009)

2.2.4 Jenis-jenis Persediaan

Persediaan pada umumnya meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva

perusahaan. Disamping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi.

Menurut Enok Nurhayati (2009) jenis-jenis persediaan berdasarkan kepada fungsinya dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu :

Lot-size inventory, fluctuation stock, dan anticipation stock.

Lot-size-inventory, yaitu persediaan yang diadakan dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan/diminta pada saat itu. Cara ini dilakukan dengan tujuan : memperoleh potongan harga (*quantity discount*) karena pembelian dalam jumlah yang besar, dan memperoleh biaya pengangkutan per unit yang rendah.

Fluctuation stock, merupakan persediaan yang diadakan untuk menghadapi permintaan dan mengantisipasi jika terjadi fluktuasi permintaan yang tidak bisa diramalkan sebelumnya. Serta untuk mengatasi berbagai kondisi tidak terduga seperti : terjadi kesalahan dalam peramalan penjualan, kesalahan waktu produksi, kesalahan pengiriman.

Anticipation Stock, yaitu persediaan yang diadakan untuk mengantisipasi terhadap permintaan yang dapat diramalkan seperti mengantisipasi pengaruh musim, dimana pada saat permintaan tinggi perusahaan tidak mampu menghasilkan sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Disamping itu juga persediaan ini ditujukan untuk mengantisipasi kemungkinan sulitnya memperoleh bahan sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan.

(www.Sriganti.files.wordpress.com. Diakses 6 Desember 2009)

Sedangkan menurut Rangkuti (2004) berdasarkan kepada bentuk fisiknya, persediaan dapat dikelompokkan ke dalam menjadi 5 jenis persediaan, yaitu persediaan : bahan baku (*raw material*), komponen rakitan (*parts/components*), bahan pembantu (*supplies*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

Bahan baku adalah barang-barang berwujud (seperti : kayu, tanah liat, besi) yang akan digunakan dalam proses produksi. Barang tersebut bisa diperoleh dari sumber alam, dibeli dari para pemasok, atau dibuat sendiri untuk dipergunakan dalam proses selanjutnya

Komponen adalah bagian produk yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung akan dirakit.

Bahan pembantu adalah barang atau bahan yang dipergunakan di dalam proses produksi, akan tetapi tidak merupakan bagian dari produk akhir.

Barang dalam proses atau barang setengah jadi, adalah seluruh barang/bahan yang telah mengalami pengolahan (merupakan hasil dari suatu proses) akan tetapi masih harus mengalami pengolahan lebih lanjut untuk siap menjadi produk jadi.

Barang jadi adalah seluruh barang yang telah mengalami pengolahan dan telah siap di jual kepada konsumen.

(www.dspace.widyatama.ac.id. 14 november 2009)

2.3. Kewajaran Nilai Persediaan

2.3.1 Kewajaran Dalam Akuntansi

Kewajaran menempati peranan penting dalam akuntansi karena memberikan jaminan kepada pengguna dan pasar bahwa akuntan (sebagai pembuat laporan) dan auditor (sebagai pemeriksa) telah berusaha untuk bertindak adil. Hakikat konvensional dari konsep kewajaran adalah kewajaran dalam penyajian. Jaminan akan adanya ketekunan dan perhatian dalam pembuatan dan pemeriksaan laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi keuangan perusahaan telah disajikan secara memadai. Karena arti utama dari kewajaran adalah penyajian secara wajar.

Informasi akuntansi yang dimuat dalam laporan keuangan telah dikuantifisir dan dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peristiwa, aktivitas dan transaksi ekonomi yang dimaksudkan untuk disajikan olehnya adalah wajar, berarti bahwa informasi akuntansi tersebut telah diukur dan diungkapkan dengan cara yang objektif dan tanpa prasangka apa pun terhadap kepentingan dari berbagai bagian dalam perusahaan. (Belkaloui. 2007. 316)

Secara umum, konsep kewajaran memiliki arti tidak langsung bahwa pernyataan-pernyataan akuntansi belum menjadi subjek dari pengaruh yang tidak seharusnya. Kewajaran diartikan bahwa pembuat informasi akuntansi telah bekerja dalam penyajian, pembuatan, dan audit atas hasil-hasil akuntansi. Meskipun terdapat anggapan bahwa kewajaran adalah merupakan hal yang subjektif, memiliki dua arti dan karenanya tidak dapat menjadi dasar dari pengembangan teori akuntansi, namun kewajaran ternyata telah menjadi salah satu tujuan dari akuntansi. (Belkaloui. 2007. 318)

2.3.2 Pencatatan Persediaan

Sebuah perusahaan mencatat perubahan dalam persediaannya untuk menentukan apa yang tersedia untuk dijual dan apa yang telah dijual. Jika perubahan dalam persediaan tidak tercatat maka nilai persediaan dalam laporan keuangan tidak wajar, untuk itu pencatatan persediaan harus konsisten dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Terdapat dua metode untuk mencatat persediaan, yaitu:

1. Sistem Periodik (Fisik)

Sistem periodik yaitu suatu sistem persediaan barang dagang yang tidak selalu mencatat mutasi yang terjadi pada persediaan yang dipunyainya. Akibatnya, harga pokok barang yang terjual tidak dapat langsung diketahui setiap saat setelah dilakukan penjualan, tetapi baru dapat diketahui pada akhir periode tertentu setelah dilakukan perhitungan secara fisik (Wibowo dan Abubakar Arif, 2008, 85).

Dalam sistem persediaan periodik, harus melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan dengan cara mengukur dan

menghitung berapa jumlah barang yang ada di gudang. Untuk mendapatkan harga pokok persediaan di akhir periode jumlah persediaan akan dikalikan dengan unit harga.

Menurut Warren (2008. 398) "Sistem periodik biasanya digunakan untuk mencatat persediaan yang nilainya tidak tinggi karena segi biaya, karena tidak begitu menguntungkan untuk mempunyai catatan untuk setiap mutasi barang yang nilainya rendah".

Persediaan yang menggunakan pencatatan dengan sistem periodik, pendapatan yang berasal dari penjualan barang dagang dicatat saat penjualan terjadi namun pembelian barang dagang akan dicatat dengan mendebit rekening pembelian. Pada akhir periode, pada perkiraan persediaan, perusahaan menggantikan nilai persediaan awal dengan nilai persediaan akhir berdasarkan hasil perhitungan fisik. Selain itu, dalam sistem periodik pencatatan terpisah atas akun retur dan potongan pembelian, diskon pembelian, dan biaya pengiriman pembelian merupakan hal yang umum. Dengan demikian, jumlah total masing-masing akun akan diketahui.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual yaitu sistem pencatatan barang dagang dengan cara mengikuti jumlah persediaan, perusahaan akan mencatat setiap rincian mutasi yang terjadi pada persediaan setiap transaksi pembelian dan penjualan sehingga setiap saat dapat diketahui secara langsung jumlah persediaan barang dagang (Wibowo dan Abubakar Arif, 2008, 85).

Dalam sistem persediaan perpetual, persediaan fisik dibandingkan dengan catatan persediaan dalam rangka menentukan besarnya pengurangan atau kekurangan. Sistem ini secara terus-menerus menunjukkan persediaan yang harus dimiliki untuk setiap jenis barang. Pencatatan secara perpetual berguna untuk menyediakan laporan bulanan, kuartalan ataupun laporan interim, dimana perusahaan dapat langsung menentukan jumlah dan harga pokok persediaan yang dimilikinya tanpa harus menghitung persediaan tersebut secara fisik terlebih dahulu.

Semakin luasnya penggunaan komputer dan pemindaian elektronik dewasa ini memungkinkan semakin banyak perusahaan yang menggunakan sistem perpetual. Sistem persediaan perpetual memberikan pengendalian persediaan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem persediaan periodik. Bila terjadi kekurangan, maka dapat segera diselidiki. Sistem persediaan perpetual memerlukan pekerjaan administrasi dan biaya tambahan untuk menangani catatan tambahan yang ada. Namun, sistem yang terkomputerisasi dapat mengurangi biaya ini.

Bila perusahaan melakukan penjualan, maka akan diperlukan dua buah jurnal pencatatan, perusahaan akan mencatat penjualan sama seperti biasanya, yakni mendebit kas atau piutang dagang dan mengkredit penjualan sebesar harga jual dari barang tersebut. Selain itu perusahaan juga akan mendebit harga pokok

penjualan serta kredit pada persediaan sebesar harga pokok dari barang tersebut.

2.3.3 Penilaian Persediaan

Untuk Mengukur kewajaran nilai persediaan, maka persediaan harus dinilai secara tepat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Persediaan barang dagang pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan. Pada akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan ke persediaan yang masih ada (untuk dilaporkan di neraca sebagai aktiva) dan ke persediaan yang terjual selama periode tersebut (untuk dilaporkan di laporan laba rugi sebagai harga pokok penjualan). Berbagai macam metode telah berkembang guna membuat alokasi antara harga pokok penjualan. Setiap metode memiliki karakteristik khusus yang membuatnya lebih disukai dalam kondisi tertentu. Metode-metode yang paling umum adalah:

1. Identifikasi Khusus

Metode ini adalah metode yang paling sempurna dalam menentukan berapa nilai persediaan yang ada karena setiap unit barang yang dibeli, digunakan, dan yang tersisa diidentifikasi secara khusus berikut harga belinya (Pahala Nainggolan, 2006, 61).

Metode identifikasi khusus memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Masing-masing jenis persediaan ditandai, diberi label, ataupun diberi

kode sesuai dengan spesifik biaya per unitnya. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang. Pada akhir periode, biaya spesifik dari persediaan yang masih menjadi persediaan merupakan biaya total dari persediaan akhir.

Identifikasi khusus dapat diterapkan apabila perusahaan menjual berbagai jenis persediaan dengan jumlah yang terbatas dan biaya persediaan per unit yang tinggi serta dapat diidentifikasi dengan jelas dan pembeli sampai terjadi penjualan atas barang tersebut (Weygandt, 2007, 335).

Ketika memungkinkan, identifikasi khusus merupakan metode yang ideal dalam mengalokasikan harga pokok barang tersedia untuk dijual. Metode tersebut melaporkan persediaan akhir dengan biaya aktual dan pemadanan harga pokok penjualan aktual dengan pendapatan penjualan. Namun, ketika persediaan hampir identik dan dapat saling menggantikan, maka metode identifikasi khusus membuka peluang untuk memanipulasi keuntungan.

2. Metode *First-In First-Out* (FIFO)

Metode ini menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal (pertama) masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu (Wibowo dan Abubakar Arif, 2008, 145).

Metode FIFO paralel dengan arus fisik aktual persediaan barang dagang karena umumnya merupakan praktik-praktik bisnis yang sehat untuk menjual pertama kali barang yang dibeli lebih dahulu. Metode FIFO memberikan hasil-hasil yang sama

dengan yang diperoleh melalui pengidentifikasian biaya khusus setiap *item* yang di jual dan ada dalam persediaan. Jika perusahaan menggunakan metode FIFO, biaya-biaya dimasukkan dalam harga pokok penjualan sesuai dengan urutan terjadinya biaya itu. FIFO dihasilkan dalam kebanyakan beban dari persediaan, nilai akhir dari persediaan semakin dekat terhadap biaya pengganti dibandingkan pada metode lain (Arfan Ikhsan, 2009, 107).

3. Metode Biaya Rata-rata

Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga (Earl K Stice. 2004, 669).

Dalam metode ini pada umumnya barang yang dijual adalah identik. Yang dibutuhkan hanya jumlah pembelian dalam satu periode, berupa jumlah kuantitas dan nilai pembelian dalam satuan moneter. Pada akhir periode jumlah pembelian dibagi dengan kuantitas yang dibeli untuk mendapatkan harga rata-rata pembelian. Perhitungan tersebut menentukan biaya persediaan akhir, yaitu berdasarkan kuantitas dikalikan harga rata-rata (Pahala Nainggolan, 2006, 62).

Dalam seluruh industri yang sangat besar dipengaruhi oleh perubahan harga dan gaya, cara ini tidak akan menghasilkan penentuan biaya spesifik juga waktu yang diperlukan untuk memasang data lebih besar di bawah metode ini dibandingkan

untuk metode FIFO, jika terdapat banyak pembelian dari berbagai perbedaan item-item yang di beli.

2.4. Laporan keuangan

2.4.1. Definisi Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. (Lili M Sadeli. 2008. 18)

Posisi keuangan memberikan gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan itu didapat. Perubahan posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberikan gambaran tentang apakah perusahaan memperoleh laba dalam melaksanakan kegiatannya, dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen telah mengelola perusahaan dengan berhasil.

Laporan keuangan didefinisikan oleh Zaki Baridwan (2004, 17) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan Keuangan didefinisikan oleh Harahap (2007, 20) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku.

Dari beberapa defnisi diatas, dapat disimpulkan Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang terjadi selama periode tertentu sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di samping itu laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan lain. Banyak pendapat tentang tujuan laporan keuangan, baik objek maupun pendekatannya, namun tujuan yang selama ini mendapat dukungan luas adalah bahwa laporan keuangan bertujuan untuk

memberikan informasi keuangan kepada para pemakai untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan.

1. Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)

Tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan keuangan (Sofyan Syafri Harahap, 2007, 120).

2. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Menurut SAK No 1, tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 1.1.2).

Laporan keuangan yang disusun dengan tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan

ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kegiatan di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

3. Menurut ASOBAT

A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) merumuskan empat tujuan sebagai berikut:

- a. Membuat keputusan yang menyangkut pengguna laporan keuangan yang terbatas.
- b. Mengarahkan dan mengontrol secara efektif sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya.
- c. Memelihara dan melaporkan pengamanan terhadap kekayaan.
- d. Membantu fungsi dan pengawasan sosial (Sofyan Syafri Harahap, 2007, 122).

4. Menurut APB *Statement* No. 4

APB *Statement* No. 4 yang berjudul *Basic Concepts Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises*. Laporan ini bersifat deskriptif, dalam laporan ini tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut:

a. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

b. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut:

- Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan.

c. Tujuan Kualitatif

Adapun tujuan kualitatif yang dirumuskan APB Statements No. 4 adalah sebagai berikut:

1. *Relevance*
Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
2. *Understandability*
Informasi yang dipilih untuk disajikan bukansaja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
3. *Verifiability*
Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
4. *Neutrality*
Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkempentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
5. *Timeliness*
Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
6. *Comparability*
Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
7. *Completeness*
Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai. (Sofyan Syafri Harahap, 2007, 122-123)

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. (IAI, 2007, 5)

2.4.3. Fungsi Laporan keuangan

Laporan keuangan berfungsi sebagai bahan informasi laporan keuangan bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. (Harahap. 2007. 201).

Sedangkan Fungsi laporan keuangan menurut Warren (2008. 24) yaitu:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (Aktiva, kewajiban dan ekuitas).
2. menyediakan informasi mengenai kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

2.4.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten

untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda (IAI, 2007, 5).

2.4.5. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur laporan keuangan yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Pada akhir siklus akuntansi, akuntan perusahaan harus membuat laporan keuangan perusahaan untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2007 yang berlaku di Indonesia laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu.

Neraca didefinisikan sebagai suatu daftar seluruh aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun (Arfan Ikhsan, 2009, 43).

Persediaan barang dagang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi.

Posisi yang digambarkan neraca, yaitu jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva atau dengan kata lain, aktiva adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat

dalam neraca bahwa jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah pasiva, dimana pasiva itu terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu kewajiban kepada pihak luar yang disebut utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal.

Dalam pengertian aktiva, selain barang-barang dan hak-hak yang dimiliki di dalamnya termasuk juga biaya-biaya yang belum dibebankan dalam periode yang akan datang (Zaki Baridwan, 2004, 19).

Kewajiban terdiri dari utang yang jumlahnya diukur dengan satuan uang seperti utang usaha dan utang jangka panjang. Jumlah kewajiban lain-lain harus diestimasi berdasarkan perkiraan tentang kejadian masa depan.

Modal menunjukkan jumlah dana para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Jumlah ini timbul dari setoran para pemilik dan perubahan-perubahan nilai aktiva yang terjadi karena hasil usaha perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan.

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu (Zaki Baridwan, 2004, 29).

Pada laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Laporan laba rugi melaporkan selisih antara pendapatan-pendapatan dari biaya. Jika terjadi

kelebihan pendapatan terhadap biaya merupakan laba bersih atau keuntungan. Jika biaya melebihi pendapatan, maka disebut rugi. (Arfan Ikhsan, 2009, 40).

Dalam menyajikan laporan laba rugi dikenal *current operating income* dan *all inclusive income*. Pendapatan yang berasal dari kegiatan normal dicantumkan dalam laporan laba rugi, sedangkan pos yang berasal dari kegiatan yang tidak biasa dicantumkan dalam laporan laba ditahan sehingga laba di *bottom line* adalah laba normal. Pendapat ini menghasilkan konsep pelaporan normal *operating income*. Sebaliknya, jika semua *income* yang berasal dari kegiatan normal dan kegiatan insidental dicantumkan dalam laporan laba rugi dan hasil akhirnya saja yang dilaporkan ke laba ditahan, konsep ini disebut *all inclusive income* (Harahap, 2007, 242).

3. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*) adalah suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan di dalam suatu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya. Walaupun terdapat begitu banyak aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok aktivitas utama berkaitan dengan penyusunan laporan arus kas. Ketiga kelompok aktivitas utama tersebut adalah aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan. Berdasarkan pengelompokan sumber-sumber

penerimaan dan pengeluaran kas tersebut, maka laporan arus kas dapat disusun. Setiap elemen dari masing-masing kelompok tersebut akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode. (Warren, et all, 2008, 42 – 27).

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner's Equity*) adalah suatu laporan yang menunjukkan perubahan modal pemilik atau laba yang tidak dibandingkan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha selama periode tersebut. Secara umum, pada sebuah perusahaan perorangan, laporan perubahan modal terdiri dari unsur modal, laba usaha, dan prive. Modal pada awal periode ditambah dengan laba usaha periode tersebut., dikurangi dengan prive yang dilakukan pemilik perusahaan, akan menghasilkan modal pada akhir periode. (Warren., et all, 2008, 42 – 27).

2.5. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan.

Persediaan adalah aset tersedia dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi yang nantinya dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan. Jenis-jenis persediaan berdasarkan kepada fungsinya dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu : *Lot-size inventory*, *fluctuation stock*, dan *anticipation stock*. Sedangkan berdasarkan kepada bentuk fisiknya,

persediaan dapat dikelompokkan ke dalam menjadi 5 jenis persediaan, yaitu persediaan : bahan baku (*raw material*), komponen rakitan (*parts/components*), bahan pembantu (*supplies*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

Sebuah perusahaan mencatat perubahan dalam persediaannya untuk menentukan apa yang tersedia untuk dijual dan apa yang telah dijual. Jika perubahan dalam persediaan tidak tercatat maka nilai persediaan dalam laporan keuangan tidak wajar, untuk itu pencatatan persediaan harus konsisten dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Terdapat dua metode untuk mencatat persediaan, yaitu: Sistem periodik (fisik) dan Sistem perpetual.

Persediaan barang dagang pada umumnya dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasikan. Pada akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan ke persediaan yang masih ada (untuk dilaporkan di neraca sebagai aktiva) dan ke persediaan yang terjual selama periode tersebut (untuk dilaporkan di laporan laba rugi sebagai harga pokok penjualan). Berbagai macam metode telah berkembang guna membuat alokasi antara harga pokok penjualan. Setiap metode memiliki karakteristik khusus yang membuatnya lebih disukai dalam kondisi tertentu. Metode-metode yang paling umum adalah identifikasi khusus, FIFO dan Metode biaya rata-rata.

Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya FIFO atau rata-rata tertimbang, entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama untuk persediaan yang memiliki sifat dan kewenangan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan. (IAI, 2009, 14.6).

Untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan maka perlu dilakukan evaluasi perlakuan akuntansi persediaan. Pemilihan metode arus biaya tertentu oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan, terutama pada neraca dan laporan laba rugi. Pengaruh pada laporan laba rugi dalam periode di mana terdapat kenaikan harga, metode FIFO menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Hal ini terjadi karena biaya-biaya yang dicocokkan dengan pendapatan merupakan biaya unit yang lebih rendah dari unit yang pertama kali dibeli. Dalam periode kenaikan harga, FIFO melaporkan laba bersih tertinggi dari pada biaya rata-rata.

Kesalahan dalam pelaporan persediaan akan menghasilkan penyajian yang salah pada neraca dan laporan laba rugi. Dampak pada laporan laba rugi terkadang sulit dievaluasi karena beberapa nilai yang berbeda dapat dipengaruhi oleh satu kesalahan. Terkadang suatu kesalahan dapat mempengaruhi dua nilai secara sedemikian rupa sehingga keduanya saling meniadakan, karena persediaan akhir di satu periode menjadi persediaan awal di periode berikutnya, maka kesalahan pada persediaan yang tidak terdeteksi akan mempengaruhi dua periode akuntansi.

Pada laporan laba rugi kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akan mempengaruhi penentuan harga pokok penjualan dan laba bersih. Jika persediaan awal disajikan terlalu rendah, maka harga pokok penjualan menjadi kurang saji. Jika persediaan akhir disajikan terlalu rendah, maka harga pokok penjualan menjadi lebih saji. Suatu penyajian yang salah dalam

nilai persediaan akhir dalam periode berjalan akan memiliki pengaruh yang berlawanan dalam periode berikutnya.

Persediaan yang dinilai terlalu tinggi akan menyebabkan nilai persediaan di neraca dinilai terlalu tinggi. Persediaan akhir yang dinilai terlalu rendah karena kesalahan perhitungan persediaan akan menyebabkan nilai persediaan di neraca akan dinilai terlalu rendah (Weygandt, 2007, 345-346).

Laporan keuangan dapat dikatakan wajar jika sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, konsisten dan pengungkapannya penuh. Standar akuntansi merupakan kerangka dasar konseptual yang menjadi dasar pelaksanaan teknis-teknis akuntansi. Standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi (*Standard Setting Body*) pada saat tertentu. Standar ini merupakan *consensus* pada kala itu tentang pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, hasil, biaya, dan perubahannya dalam bentuk laporan keuangan. Dalam standar ini dijelaskan transaksi-apa yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya, dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Konsistensi menganggap bahwa kejadian ekonomi yang serupa sebaiknya dicatat dan dilaporkan dengan cara yang konsisten dari periode ke periode.

Prinsip ini mengimplikasikan bahwa prosedur akuntansi yang sama akan diterapkan kepada transaksi yang serupa sepanjang waktu. Misalnya penggunaan sistem pencatatan dan metode penilaian yang digunakan perusahaan harus diterapkan secara konsisten dari periode ke periode

berikutnya. Penerapan konsep konsistensi membuat laporan keuangan menjadi lebih dapat diperbandingkan. Salah satu standar yang diatur dalam Standar Akuntansi Indonesia adalah cara penyajian dan pengungkapan, disamping cara pengukuran.

Penyajian disini dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan. Pengungkapan *informative* dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor. Dalam prinsip akuntansi dikenal prinsip *full disclosure*. prinsip ini mengharapkan agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi secara penuh atau *full*.

Untuk mengetahui kewajaran laporan keuangan maka laporan keuangan harus menyajikan:

- (a) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai
- (b) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas
- (c) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk penjual
- (d) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan
- (e) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurangan jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan
- (f) Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan

(g) Nilai tercatat persediaan yang diperuntukan sebagai jaminan kewajiban.
(IAI, 2009,14.6).

Laporan keuangan juga harus mengungkapkan salah satu informasi berikut ini:

- (a) Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu
- (b) Biaya operasi yang dapat diterapkan pada pendapatan sebagai beban selama periode laporan keuangan, diklasifikasikan sesuai dengan hakikatnya (IAI, 2007,14.6).

Jadi kesimpulannya adalah laporan keuangan dapat dikatakan wajar jika perlakuan akuntansi persediaan yang dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan pedoman dalam menyusun laporan keuangan, prosedur akuntansi yang diterapkan konsisten dan laporan keuangan mengungkapkan nilai persediaan tersebut secara penuh atau *full*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang diteliti adalah Perlakuan Akuntansi Persediaan Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian terdiri dari variabel-variabel yang meliputi perlakuan akuntansi persediaan dan kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai, maka penulis melakukan penelitian terhadap variabel tersebut pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk yang berlokasi di Bukaka Industrial Estate, Jl. Raya Bekasi Cibinong, Cileungsi, Jawa Barat. Perusahaan mulai kegiatan usahanya pada tahun 1981. Unit yang diteliti adalah bagian administrasi, auditor dan bagian inventory Control.

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk merupakan perusahaan yang sudah Go Publik pada tahun 1995. Kegiatan utama PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah pembuatan, penyediaan peralatan khusus, infa-struktur dan bisnis lain yang termasuk di dalam industri konstruksi baja. PT Bukaka Teknik Utama, Tbk mempunyai *Accounting manual* dan telah menggunakan sistem terkomputerisasi.

Penulis tidak mengalami masalah yang cukup pelik karena ditunjang dengan adanya komunikasi yang baik dan sikap kooperatif dari pihak perusahaan yang memberikan kemudahan untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan serangkaian rancangan atau desain penelitian yang dijadikan dasar dalam melakukan penelitian, mencakup:

1. Jenis, Metode dan Teknik Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Eksploratif, yaitu bertujuan untuk menggali informasi yang ada untuk disusun menjadi satu uraian yang lengkap dan menyeluruh mengenai perlakuan akuntansi persediaan.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah Studi Kasus, yaitu penelitian tentang suatu objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan peresonalitas.

c. Teknik Penelitian

Dalam hal ini, penulis menggunakan deskriptif kualitatif, karena penelitian yang digunakan tidak berhubungan dengan alat analisis statistik

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *Groups*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon grup atau unit

fungsional dari suatu organisasi perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada Bagian Inventory Control dan Internal Audit PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka penulis terlebih dahulu mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian dalam dua kelompok, yaitu:

1. **Variabel Independen (Variabel tidak terikat/bebas)**, yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam skripsi ini yang menjadi variabel independen adalah perlakuan akuntansi persediaan.
2. **Variabel Dependen (Variabel terikat/tidak bebas)**, yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam skripsi ini yang menjadi variabel dependen adalah kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan.

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1.
Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap
Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan
pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Varibel/ Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1. Perlakuan Akuntansi Persediaan Sub Variabel: <ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan • Penilaian • Pencatatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu Pengakuan (PSAK No 14) • Nilai Realisasi Bersih (PSAK No 14) • Perpetual 	<ul style="list-style-type: none"> • Persediaan Diakui saat sampai digudang • Taksiran harga penjualan dikurangi taksiran biaya penyelesaian • Dicatat setiap terjadi transaksi • Nilai persediaan diketahui setiap saat 	<ul style="list-style-type: none"> • Nominal • Rasio • Nominal • Rasio
2. Kewajaran nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan Sub Variabel: <ul style="list-style-type: none"> • Neraca • Laba Rugi 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva Lancar (Persediaan) • Beban Pokok Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah aktiva lancar • Nilai barang yang masih ada • Pengurang Penjualan • Nilai tercatat persediaan yang dijual pada periode diakuinya pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio • Rasio • Rasio • Rasio

3.2.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel. Hal ini disesuaikan karena penulis tidak mengetahui besarnya populasi dari data yang diambil. Meskipun tidak menggunakan penarikan sampel, penulis tetap mengambil data yang memadai dan berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas. Data yang dimaksud adalah laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi serta data yang berasal dari wawancara pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Riset Kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, sebagai bahan perbandingan kegiatan penelitian. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memperoleh berbagai teori yang berhubungan dengan objek penelitian sehingga mempunyai landasan teoritis yang handal.
2. Riset Lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data praktis yang dilakukan secara langsung di perusahaan kepada pihak yang berwenang dengan maksud memperoleh data dan informasi yang

spesifik tentang objek yang diteliti. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah:

- a. Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada pihak-pihak yang terkait atau yang berwenang di perusahaan.
- b. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

3.2.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis adalah Deskriptif Kualitatif (non statistik), yaitu dengan menggambarkan keadaan objek penelitian yang sebenarnya dan mengumpulkan data yang relevan yang tersedia kemudian disusun, dipelajari, dan di analisis lebih lanjut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT Bukaka Teknik Utama Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang infrastruktur, *engineering* dan *construction*. Perseroan dibangun berawal dari usaha perbengkelan kendaraan bermotor pada tanggal 25 Oktober 1978. Dalam lebih dari tiga dekade Perseroan telah menjadi suatu perusahaan yang terdepan dalam ifra-struktur dan kontruksi baja. Kualitas produksi dalam bidang infra-struktur dan kontruksi baja dengan pengerjaan oleh para tenaga ahli dan terampil inilah yang menjadi andalan untuk menjadi penyelia bagi Pemerintah Pusat dan Daerah, selain badan-badan usaha milik Negara, perseroan juga menjalin kerjasama dengan perusahaan terkemuka di luar negeri, antara lain di Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Cina.

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk didirikan tanggal 25 oktober 1978 dalam kerangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968 jo Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan akta No. 149 oleh Notaris Haji Bebasa Daeng Lalo, SH tertanggal 21 Mei 1979 dan telah mengalami beberapa kali perubahan dalam anggaran dasar Perusahaan. Perubahan Terakhir dengan akta No. 32 tanggal 8 November 1994 oleh Notaris Sutjipto, SH, mengenai peningkatan modal dasar dan modal disetor

perusahaan suhubungan dengan rencana penawaran saham Perusahaan kepada masyarakat. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dala surat putusan No C2-17532.HT.01.04/TH.94 tanggal 30 November 1994.

Perseroan ini bernama Perseroan Terbatas yang kantor perusahaan dan fasilitas pabriknya berlokasi di Bukaka Industrial Estate, Jl. Raya Bekasi Narogong, km 19,5, Cileungsi, Bogor Jawa Barat.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi adalah mekanisme-mekanisme formal dalam mengelola organisasi. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian atau posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Dalam menjalankan suatu perusahaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk memerlukan suatu struktur organisasi. Struktur organisasi ini memiliki fungsi sebagai pembagian tugas antara pimpinan dan bawahan. Dalam suatu perusahaan terdapat beberapa divisi dan bagian yang merupakan suatu pembagian tugas yang terdapat pada perusahaan.

Bagian-bagian dari struktur organisasi PT Bukaka Teknik Utama Tbk mempunyai tugas sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris

1. Mengawasi pelaksanaan kegiatan umum.
 2. Memberi laporan pada RUPS mengenai pelaksanaan kegiatan perusahaan.
 3. Memilih dan menunjuk direksi.
- b. Komite Audit
1. Mendorong terbentuknya struktur pengawasan internal yang memadai.
 2. Meningkatkan kualitas keterbukaan dan pelaporan keuangan.
 3. Mengkaji ruang lingkup dan ketepatan eksternal audit, kewajaran biaya eksternal audit serta kemandirian dan objektivitas eksternal auditor.
 4. Mempersiapkan surat (yang ditandatangani oleh Ketua Komite Audit) yang menguraikan tugas dan tanggung jawab Komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa oleh eksternal auditor.
- c. Dewan Direksi
1. Bertanggung jawab pada RUPS.
 2. Menerapkan dan mengawasi pelaksanaan strategi dan kebijakan perusahaan.
 3. Melaksanakan kegiatan operasional.
 4. Menandatangani cek dan transfer bank.
- d. Internal Audit
1. Menilai ketepatan dan kecukupan pengendalian manajemen.
 2. Menentukan tingkat ketaatan kebijakan rencana dan prosedur.

3. Memastikan pertanggung jawaban dan perlindungan terhadap aset.
 4. Menentukan tingkat keandalan data.
 5. Menilai kalitas pelaksanaan tugas.
- e. Pengembangan Produk
1. Melakukan perencanaan dan pengembangan produk.
 2. Melakukan rekayasa produk.
 3. Melakukan riset dan pengembangan.
 4. Memberikan nasehat dan saran dalam pengembangan produk.
- f. Unit Usaha
1. Menghasilkan profit
 2. Secara terus menerus mencari dan mendapatkan setiap pekerjaan baru yang sesuai dengan bidang usaha untuk kelangsungan hidup unit usaha tersebut.
 3. Membuat laporan rutin bulanan mengenai kondisi unit usahanya dan dapat diaudit sewaktu-waktu oleh Manajemen Pusat.
 4. Membuat laporan kerja per proyek/ prodek dan mendapatkan persetujuan Dewan Direksi.
 5. Membuat laporan kerja tahunan dan rencana kerja tahun berikutnya.
 6. Kepala unit usaha bertanggung jawab kepada Dewan Direksi.
- g. Pemasaran
1. Mencari order dari pelanggan.

2. Membuat syarat penjualan yang dituangkan dalam kontrak.

3. Memonitor pengiriman barang sampai ke konsumen.

h. Produksi

1. Mengawasi dan melaksanakan kegiatan arus produksi dari bahan baku sampai barang jadi.

2. Melakukan pengadaan bahan baku.

3. Mengevaluasi mutu bahan baku dan produk jadi.

4. Melakukan perawatan terhadap fasilitas produksi.

5. Melaksanakan pengepakan produk jadi.

i. Keuangan dan Administrasi Pembukuan

1. Bertanggung jawab atas pemakaian uang kas/ bank.

2. Mengeluarkan uang kas/ bank sesuai bukti yang sah dan disetujui oleh pejabat yang berwenang.

3. Membuat laporan harian kas/ bank kepada direksi dan administrator pembukuan.

4. Memeriksa dan meneliti bukti-bukti pembukuan sebelum dicatat.

5. Membukukan transaksi keuangan.

6. Membuat administrasi pembukuan dan laporan keuangan.

j. Personalia dan Umum

1. Melakukan penerimaan tenaga kerja.

2. Melakukan absensi.

3. Pengembangan dan pelatihan tenaga kerja.

4. Penggajian.

5. Melakukan kegiatan umum misalnya pengurusan perizinan.

(lihat struktur organisasi pada lampiran)

4.1.3. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan

PT Bukaka Teknik Utama dibangun berawal dari usaha perbengkelan kendaraan bermotor pada tanggal 25 Oktober 1978. dan dalam lebih dari tiga dekade Perseroan telah menjadi suatu perusahaan yang terdepan dalam infra-struktur dan kontruksi baja.

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk mempunyai enam divisi/sektor usaha yaitu *Airport Passanger Boarding Bridge* atau yang dikenal sebagai garbarata, jembatan rangka baja (*steel bridges*), menara listrik/komunikasi dan segala pekerjaan yang berhubungan dengan power plant, transportasi mobil kebakaran, transmission lines, termasuk yang menyangkut kegiatan produksi minyak dan gas bumi.

Airport Passanger Boarding Bridge atau yang dikenal sebagai garbarata masih tetap merupakan produk unggulan yang menonjol dan menguasai hampir 25% dari pangsa pasar dunia. New Changi Airport, New Hongkong Airport, Sepang Airport dan sebagian besar Bandar udara di Jepang telah memanfaatkan *airport passanger bridges of the Company*. Dalam 5 tahun terakhir, perusahaan telah memproduksi 300 unit garbarata.

Perseroan juga meningkatkan prestasi dengan segala terobosan yang inovatif dalam sektor transportasi. Beberapa mobil khusus termasuk mobil pemadam kebakaran, jembatan dalam bentuk *PreFabricated Steel Bridge, Container Crane* untuk pelabuhan,

Convenyor dan *Material Handling Equipment* untuk industri tambang, merupakan produk perusahaan yang sudah cukup dikenal. Sebagai contoh, *Box Girder* berbentuk busur dengan bentangan 150 meter diatas Sungai Kahayan adalah salah satu steel bridge produksi kebanggaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

Sedangkan dalam sektor Telekomunikasi ditekuni perusahaan melalui dua jalur. Selain investasi pada PT Bukaka Telekomindo International dengan kerjasama bersama Singapore *Telecommunication International* dalam mengelola usaha telekomunikasi program KSO PT Telkom, perusahaan juga beroperasi sebagai kontraktor pembangunan infrastruktur untuk jaringan telekomunikasi diseluruh wilayah Indonesia, misalnya penyelesaian pekerjaan *Tower Antene*, *Copper Cable Outside Plant* dan *Fibre Optic Cable Installation*. Dengan tetap mempertahankan diri sebagai dengan pompa angguk (yang telah memperoleh license), pengakuan API License Standard dalam tahun 1999 perusahaan berusaha memasuki lebih jauh, operational support di bidang minyak dan gas bumi dan cukup memberikan ekspektasi positif pada masa yang akan datang dengan *expertise* yang dimiliki para karyawan dan berhubungan dengan kegiatan operasi company, penambangan minyak dan gas bumi ini serta penerimaan dalam bentuk mata uang asing, sangat menopang usaha perusahaan. Belajar dari pengalaman akibat dari krisis ekonomi dan membulatkan tekad untuk makin

selektif dalam memilih kegiatan bidang usaha serta makin meningkatkan efisiensi dengan pengembangan inovasi kualitatif.

4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.2.1. Kebijakan Akuntansi pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

PT Bukaka Teknik Utama Tbk. merupakan perseroan yang bergerak dalam bidang dan jasa. Kebijakan akuntansi PT Bukaka Teknik Utama Tbk dalam menyusun laporan keuangan, disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, antara lain adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

Dasar pengukuran laporan adalah konsep biaya historis kecuali untuk akun-akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam masing-masing akun tersebut. Laporan keuangan disusun dengan metode akrual kecuali laporan arus kas. Laporan arus kas disusun dengan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Mata uang pelaporan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan ini adalah mata uang Rupiah.

4.2.1.1 Kebijakan Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata. Penyisihan penurunan

nilai persediaan dilakukan untuk mengurangi biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih.

Persediaan tidak di asuransikan dari risiko kerugian karena manajemen Perusahaan yakin bahwa sifat dari persediaan tersebut tidak memerlukan perlindungan asuransi.

4.2.1.2 Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, antara lain adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan Institut Akuntan Indonesia, peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 (revisi 2000) tentang “Pedoman Penyajian Laporan Keuangan” dan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Konstruksi sesuai dengan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002.

Dalam pengukuran laporan adalah konsep biaya histories untuk akun-akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam masing-masing akun tersebut. Laporan keuangan disusun dengan metode akrual kecuali laporan arus kas.

Laporan arus kas disusun dengan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Mata uang pelaporan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan ini adalah mata uang Rupiah.

4.2.2. Perlakuan Akuntansi Persediaan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

4.2.2.1 Pengakuan Persediaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Menurut aturan yang umum, barang-barang seharusnya dimasukkan dalam persediaan dari suatu usaha apabila telah memegang kepemilikan hukum. Pengalihan hak adalah istilah hukum yang ditujukan pada titik dimana kepemilikan berubah. Walaupun secara fisik barang tersebut belum diterima, tapi bila sudah terjadi pemindahan kepemilikan, maka barang tersebut harus ikut dihitung sebagai persediaan perusahaan.

Dalam hal ini PT Bukaka Teknik Utama, Tbk mengakui persediaannya pada saat persediaan barang sampai di tempat proyek PT Bukaka Teknik Utama, Tbk. Dengan kata lain syarat pengakuan yang digunakan adalah *FOB Destination* yang menandakan bahwa hak kepemilikan barang berpindah apabila barang tersebut sudah sampai di lokasi usaha pembeli. Dengan menggunakan syarat pengakuan *FOB Destination* maka seluruh beban angkut yang terjadi dan risiko pengiriman selama proses pemindahan barang dagang ditanggung oleh penjual atau *supplier*.

4.2.2.2. Sistem Pencatatan Persediaan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkaitan dengan persediaan, maka dibutuhkan suatu alat yaitu sistem pencatatan. Sistem pencatatan persediaan meliputi sistem pencatatan periodik dan sistem perpetual.

Dalam penerapan sistem pencatatan persediaan harus cocok dan sesuai dengan karakteristik persediaan yang dinilai sehingga selain dapat memberikan kontribusi yang maksimal mangingat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing sistem pencatatan persediaan yang lazim digunakan sesuai dengan yang tercantum dalam PSAK juga dapat menunjang informasi kewajaran nilai persediaan.

Ditinjau dari sudut akuntansi keuangan, sistem pencatatan persediaan yang diterapkan untuk menghasilkan informasi persediaan barang pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk menggunakan sistem pencatatan perpetual. Pencatatan dilakukan setiap saat transaksi terjadi dan masing-masing kelompok persediaan memiliki perkiraan sendiri.

Pada saat terjadi transaksi pembelian dicatat dalam Jurnal Umum dengan mendebit persediaan sebagai penambahan persediaan dan juga menambah hutang dagang

dengan cara mengkredit hutang dagang. Setelah informasi transaksi dicatat dalam jurnal, maka selanjutnya dipindahbukukan ke Buku Besar. Selain itu dicatat juga ke dalam Buku Besar Pembantu untuk memberikan informasi yang lebih rinci tentang tambahan akun persediaan. Buku Besar Pembantu dibutuhkan persediaan yang merupakan rician tentang persediaan secara terpisah dari barang-barang yang ada dalam persediaan.

Meskipun telah menggunakan sistem perpetual, namun PT Bukaka Teknik Utama, Tbk tetap melakukan perhitungan fisik atas unit persediaan yang ada yang dilakukan setiap tiga bulan. Hal ini dimasukkan sebagai pengendalian intern perusahaan untuk memonitor keluar masuk persediaan barang dagang. Perhitungan fisik bertujuan untuk menghitung dan menentukan jumlah unit persediaan barang dagang yang tersedia untuk disesuaikan dengan catatan yang ada. Kebijakan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap tiga bulan dimasukkan supaya terhindar dari kemungkinan adanya pencurian persediaan ataupun kecurangan lainnya yang bisa mengakibatkan hilangnya persediaan. Selain itu, dengan dilakukannya perhitungan fisik dapat mengetahui dan langsung mengidentifikasi persediaan yang usang, cacat, maupun alasan lainnya.

Di PT Bukaka Teknik Utama, Tbk sering terjadi perbedaan antara catatan fisik dengan perhitungan fisik, itu diakibatkan karena adanya mutasi barang yg tidak tercatat.

Tabel 2.

Perbedaan catatan fisik dengan perhitungan fisik

Item Name	Stck	Unit Price	Total Price	Hsl Stck	Total Price	Selisih
ESI SIKU 65x65x6mm – 6M	44	174.629	7.683.676	43	7.509.047	174.629
ESI SIKU 75x75x6mm-6M	99	205.660	20.360.340	117	24.062.220	(3.701.880)
ESI SIKU 80x80x8mm -12M	7	679.144	4.754.008	17	11.544.938	(6.790.930)
ESI SIKU 90x90x9mm-6M	23	286.947	6.599.781	36	10.330.092	(3.730.311)
ESI SIKU 90x90x9mm-12M	11	505.652	5.562.172	7	3.539.564	2.022.608
ESI SIKU 100x100x10mm-6M	10	519.039	5.190.390	33	17.128.287	(11.937.897)
ESI SIKU 100x100x12mm-6M	63	763.048	48.072.024	55	41.967.640	6.104.384
ESI SIKU 120x120x10mm-12M	4	1.828.937	7.315.748	5	9.144.685	(1.828.937)
LATE 9mmx6'x20'	16	6.226.500	99.624.000	17	105.850.500	(6.226.500)
LATE 10mmx4'x8'	3	1.389.922	4.169.766	8	11.119.376	(6.949.610)
LATE 20mmx5'x20	5	11.518.116	57.590.580	4	46.075.104	11.515.476
LATE 22x1750x10000mm	5	22.969.480	114.847.400	2	45.938.960	68.908.440
LATE STRIP 4mmx40mm*6M	64	29.205	1.869.120	50	1.460.250	408.870
HS 100x100x3.0mmx6M	10	929.500	9.295.000	11	10.224.500	(929.500)
						47.038.842

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat selisih antara catatan persediaan dengan catatan perhitungan fisik persediaan yaitu sebesar Rp. 47.038.842

4.2.2.3. Metode Penilaian Persediaan pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Metode penilaian persediaan yang paling umum digunakan adalah penilaian persediaan dengan pendekatan arus biaya, dimana pendekatan ini meliputi tiga alternatif metode. Dengan demikian dapat diketahui adanya bermacam alternatif metode penilaian persediaan yang lazim digunakan, dalam penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan karakter persediaan yang dinilai. Metode yang umum diantaranya yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus adalah atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan (IAI, 2007, 14.4).

2. Metode *First-In First-Out* (FIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya. Dengan demikian, persediaan akan dinyatakan berdasarkan biaya terbaru.

3. Metode Rata-rata

Dalam metode ini pada umumnya barang yang dijual adalah identik. Yang dibutuhkan hanya jumlah pembelian dalam satu periode, berupa jumlah kuantitas dan nilai pembelian dalam satuan moneter. Pada akhir

periode jumlah pembelian dibagi dengan kuantitas yang dibeli untuk mendapatkan harga rata-rata pembelian. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang dijual harus dibebani dengan biaya rata-rata, di mana rata-rata itu dipengaruhi menurut jumlah unit yang diperoleh pada masing-masing harga.

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk dalam penilaian persediaan memilih menggunakan metode Rata-rata. Metode Rata-rata dianggap lebih menguntungkan karena paralel dengan arus fisik aktual persediaan barang sehingga harga pokok penjualan sesuai dengan urutan terjadinya biaya.

Persediaan yang masih dalam kondisi normal sudah dapat dipastikan memiliki harga pokok lebih rendah dari nilai realisasi, sehingga dianggap tidak perlu dinilai kembali. Sedangkan persediaan yang dalam kondisi cacat, dinilai kembali dengan metode nilai terendah antara harga perolehan dengan nilai realisasi. Nilai realisasi bersih diperoleh dari estimasi nilai realisasi saat pembelian persediaan yang bersangkutan.

4.2.2.4. PSAK atas Persediaan pada Industri Kontruksi

PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kontrak kontruksi dimana kontrak kontruksi adalah suatu kontrak yang

dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu asset atau kombinasi asset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi, dan fungsi atau tujuan atau penggunaan pokok. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan standar teknis dalam pencatatan, penyajian, pelaporan, pengungkapan, pengakuan segala transaksi yang berkaitan dengan kegiatan keuangan suatu perusahaan.

Dalam penerapan sistem pencatatan persediaan harus cocok dan sesuai dengan karakteristik persediaan yang dinilai sehingga selain dapat memberikan kontribusi yang maksimal mangingat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing sistem pencatatan persediaan yang lazim digunakan sesuai dengan yang tercantum dalam PSAK juga dapat menunjang informasi kewajaran nilai persediaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:14.5) Biaya persediaan dihitung menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP ata FIFO) atau rata-rata tertimbang, entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama untuk persediaan yang memiliki sifat dan kewenangan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Salah satu standar yang diatur dalam Standar Akuntansi Indonesia adalah cara penyajian dan pengungkapan, disamping cara pengukuran. Penyajian disini dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan. Pengungkapan *informative* dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor. Dalam prinsip akuntansi dikenal prinsip *full disclosure*. prinsip ini mengharapkan agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi secara penuh atau *full*.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan laporan keuangan harus menyajikan:

- (a) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai
- (b) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas
- (c) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk penjual
- (d) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan

- (e) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurangan jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan
- (f) Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan
- (g) Nilai tercatat persediaan yang diperuntukan sebagai jammian kewajiban.

Laporan keuangan juga harus mengungkapkan salah satu informasi berikut ini:

- (a) Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode tertentu
- (b) Biaya operasi yang dapat diterapkan pada pendapatan sebagai beban selama periode laporan keuangan, diklasifikasikan sesuai dengan hakikatnya.

4.2.3. Laporan Keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

4.2.3.1 PSAK mengenai Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan untuk tujuan umum yang disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk

menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK. PSAK dimaksudkan agar laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja, dan arus kas sehingga tujuan laporan keuangan tersebut dapat tercapai. PSAK mungkin tidak mengatur pengungkapan informasi tertentu padahal pengungkapan informasi tersebut diperlukan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar. Dalam hal tersebut, perusahaan harus memberikan tambahan pengungkapan informasi yang relevan sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar.

Setiap komponen laporan keuangan harus diidentifikasi secara jelas. Di samping itu, informasi berikut ini disajikan dan diulangi, bilamana perlu, pada setiap halaman laporan keuangan:

- a) Nama perusahaan pelapor atau identitas lain;
- b) Cakupan laporan keuangan, apakah mencakup hanya satu entitas atau beberapa entitas;
- c) Tanggal atau periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan;
- d) Mata uang pelaporan; dan
- e) Satuan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

Dalam penyajian laporan keuangannya PT Bukaka Teknik Utama, Tbk disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, antara lain adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan Institut Akuntan Indonesia, peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 (revisi 2000) tentang “Pedoman Penyajian Laporan Keuangan” dan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Kontruksi sesuai Surat Edaran Ketua BAPEPAM Ni, SE-10/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002.

4.2.3.2 Implementasi Pelaporan Persediaan dalam Laporan Keuangan

Penyajian saldo persediaan terletak pada aktiva lancar di neraca, setelah penyajian piutang sebagai penambah aktiva lancar. Sedangkan harga pokok penjualan penyajiannya setelah penjualan. Persediaan yang terjual akan dialokasikan ke harga pokok penjualan dan persediaan yang tidak terjual pada periode berjalan akan disajikan sebagai nilai persediaan di neraca.

Dalam setiap penerbitan laporan keuangan diungkapkan perlakuan akuntansi persediaan yang digunakan dalam menghasilkan informasi persediaan. Hal ini menunjukkan keterbukaan perusahaan dalam

penyusunan laporan keuangan, khususnya berkaitan dengan penggunaan metode akuntansi dalam menghasilkan informasi persediaan.

Berikut ini adalah gambaran pengungkapan kebijakan akuntansi tentang metode penilaian persediaan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk. Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata bergerak. Penyisihan penurunan nilai persediaan dilakukan untuk mengurangi biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian. Persediaan tidak diasuransikan dari resiko kerugian karena manajemen Perusahaan yakin bahwa sifat dari persediaan tersebut tidak memerlukan perlindungan asuransi.

Pada pengungkapan kebijakan diatas diketahui bahwa persediaan yang diakui pada nilai terendah antara harga perolehan dengan nilai realisasi bersih merupakan harga perolehan yang ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata. Kerugian dari penurunan nilai persediaan dapat ditampilkan terpisah dalam laporan laba rugi, namun Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk menggunakan

metode langsung yaitu ditambahkan sebagai bagian dari harga pokok penjualan.

Apabila pada akhir periode terjadi perbedaan antara jumlah fisik dengan catatan dan menunjukkan jumlah fisik ternyata lebih kecil dari catatan maka kekurangan abnormal atau pencurian dibebankan secara terpisah sebagai beban operasi.

Perlakuan akuntansi atas selisih nilai persediaan akibat penurunan persediaan dibebankan ke harga pokok penjualan melalui penyesuaian, sedangkan kekurangan abnormal atau kehilangan yang disebabkan oleh pencurian dibebankan secara terpisah sebagai beban operasi.

Neraca per 31 Desember 2007 menunjukkan posisi keuangan untuk aktiva Rp, 601.977.766.295, kewajiban Rp, 1.535.271.208.754 dan ekuitas/Defisiensi Modal Rp 933.293.442.459 serta menunjukkan persediaan sebesar Rp. 113.299.984.349. Sedangkan neraca per 31 Desember 2008 menunjukkan posisi keuangan untuk aktiva Rp, 835.323.871.315, kewajiban Rp 1.836.205.925.243, dan ekuitas/Defisiensi Modal Rp 1.000.882.053.928 serta menunjukkan persediaan sebesar Rp 270.487.558.031.

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA, Tbk
NERACA

31 Desember 2008 dan 2007

(Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Nilai Nominal per Saham)

	<u>2008</u>	<u>2007</u>
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan Setara Kas	138.010	86.769
Investasi jangka panjang	5.073	12.123
Investasi jangka pendek	237.283	301.537
Piutang - pihak ketiga		
Usaha	143.263	160.800
Hubungan istimewa bersih	11	11
Piutang retensi	1.417	1.377
Tagihan bruto pemberi kerja atas kontrak kontruksi	6.624	2.005
Piutang lain-lain	2.734	733
Persediaan	270.847	133.299
Uang muka	39.619	34.672
Beban dibayar di muka dan uang muka	2.871	2.455
Pajak dibayar dimuka	6.511	-
Jumlah Aktiva Lancar	<u>616.986</u>	<u>414.249</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Piutang pihak yang mempunyai hubungan Istimewa-bersih	25.962	16.845
Pinjaman direksi dan karyawan	7.078	5.497
Aktiva pajak tangguhan-bersih	22.099	10.095
Penyertaan saham	2.970	2.970
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 171.767 pada tahun 2008 dan Rp 173.789 pada tahun 2007	49.837	49.262
Setoran jaminan	105.947	99.318
Aktiva lain-lain	4.442	3.739
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	<u>218.337</u>	<u>187.728</u>
JUMLAH AKTIVA	<u>835.323</u>	<u>681.977</u>

KEWAJIBAN DAN EKUITAS**KEWAJIBAN LANCAR**

Hutang bank	52.063	53.063
Hutang usaha	82.884	62.620
Hutang Lain-lain	3.185	1.166
Hutang pajak	9.829	8.609
Uang muka pelanggan	103.934	98.048
Beban masih harus dibayar	436.721	317.896
Hutang sewa guna usaha		
Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	284	371
Hutang jangka panjang yang gagal bayar		
Pinjaman dari bank dan lembaga keuangan		
Luar negeri	985.500	875.967
Hutang sewa guna usaha	39.863	34.290
Pinjaman <i>letter of credit</i>	22.326	19.205
Hutang bank jangka pendek	9.388	-
Jumlah Kewajiban Lancar	1.745.982	1.471.238

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR

Hutang pihak yang mempunyai		
Hubungan istimewa	10.205	2.719
Hutang sewa guna usaha jangka panjang	146	45
Hutang bank jangka panjang	21.906	-
Kewajiban imbalan kerja	57.964	61.267
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	90.223	64.032

JUMLAH KEWAJIBAN

1.836.205

1.535.271

DEFISIENSI MODAL**Modal saham - nilai nominal Rp 500/saham**

Modal dasar - 400.000.000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor penuh -		
140.612.000 saham	70.306	70.306
Agió saham	115.247	115.247
Defisit	(1.186.436)	(1.118.847)
Defisiensi Modal bersih	(1.000.882)	(933.293)
JUMLAH KEWAJIBAN DAN DEFISIENSI MODAL	835.323	601.977

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA, Tbk
LAPORAN LABA RUGI
Tahun yang Berakhir pada Tanggal-tanggal
31 Desember 2008 dan 2007
(Disajikan dalam Jutaan Rupiah, kecuali Laba Bersih per Saham)

	<u>2008</u>	<u>2007</u>
PENDAPATAN KONTRAK KONTRUKSI DAN NON KONTRAK KONTRUKSI	868.520	787.448
BEBAN KONTRAK KONTRUKSI DAN NON KONTRAK KONTRUKSI	<u>700.440</u>	<u>676.280</u>
LABA KOTOR	168.079	111.167
BEBAN USAHA		
Penjualan	14.202	16.568
Umum dan administrasi	61.942	53.897
Jumlah beban usaha	<u>76.145</u>	<u>70.466</u>
LABA USAHA	<u>91.934</u>	<u>40.701</u>
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Penjualan barang bekas	4.442	9.074
Laba penjualan aktiva tetap-net	1.013	-
Laba selisih kurs – bersih	(154.752)	(48.988)
Pemulihan (penyisihan piutang ragu-ragu)	(4.328)	1.158
Pendapatan (beban) bunga bersih	(3.272)	2.506)
Lain-lain – bersih	(14.610)	5.737
Jumlah Pendapatan (beban) lain-lain	<u>(171.509)</u>	<u>(35.525)</u>
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	<u>(79.575)</u>	<u>5.175</u>
BEBAN (MANFAAT) PAJAK PENGHASILAN		
Pajak kini	(17)	(9.738)
Pajak tangguhan	12.004	2.225
Manfaat (beban) pajak Penghasilan	11.986	(7.513)
LABA (RUGI) BERSIH	<u>(67.588)</u>	<u>(2.337)</u>
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	<u>(481)</u>	<u>(17)</u>

4.2.4. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan terhadap Kewajaran Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Persediaan adalah aktiva untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, mengandung arti bahwa persediaan merupakan bagian aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk diperlakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan bentuk usahanya. Untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan maka perlu dilakukan evaluasi perlakuan akuntansi persediaan.

Dalam penerapan perlakuan akuntansi persediaan, perlu mempertimbangkan karakteristik persediaan yang menjadi objeknya. Tujuannya adalah agar dihasilkan informasi persediaan dalam laporan keuangan yang wajar serta perlakuan akuntansi yang diterapkan mampu memberi kontribusi yang maksimal, mengingat adanya alternatif syarat pengakuan, sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan sehingga nilai persediaan yang dihasilkan dapat akurat. Persediaan yang menjadi objek perlakuan akuntansi persediaan adalah persediaan bahan baku/material dan komponen serta barang dalam proses.

Unsur-unsur nilai persediaan pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk terdiri dari harga beli, dan PPN. Persediaan tidak diasuransikan terhadap risiko kebakaran, kerusakan, kerusakan (huru-hara), bencana alam, dan risiko kerugian lainnya. Perusahaan

yakin bahwa sifat dari persediaan tersebut tidak memerlukan perlidungan asuransi. Sedangkan untuk biaya angkut tidak ditanggung Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk mengingat syarat pengakuan yang digunakan adalah *FOB Destination* sehingga biaya angkut ditanggung oleh *supplier*.

4.2.4.1. Penerapan Pengakuan Persediaan pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Telah diketahui sebelumnya bahwa syarat pengakuan yang diterapkan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah *FOB Destination* yaitu pengakuan transaksi jual beli diakui ketika sampai pada gudang/Lokasi proyek pembeli. Alternatif untuk syarat pengakuan adalah dengan *FOB Shipping Point* dimana hak atas barang dipindahkan kepada pembeli ketika barang dimuat ke alat angkut ketika akan diangkut. Dengan persyaratan ini, maka penerapan aturan hukum atas pengiriman pada akhir tahun memerlukan pencatatan penjualan dan penurunan persediaan dalam pembukuan penjual. Karena hak itu berpindah pada saat pengangkutan, barang-barang dalam perjalanan pada akhir tahun harus dimasukkan dalam persediaan pembeli, meskipun barangnya belum tiba. Dengan demikian ongkos dan risiko perjalanan barang dagang ditanggung oleh pembeli.

Dari pemilihan syarat pengakuan persediaan dengan *FOB Destination*, hal ini sudah dilakukan dengan tepat sehingga dapat berfungsi menghindari kesalahan akibat adanya barang dalam perjalanan. Persediaan dicatat hanya jika barang telah sampai di gudang sehingga persediaan yang ada di dalam catatan merupakan kenyataan dengan keadaan sebenarnya.

4.2.4.2 Penerapan Sistem Pencatatan Persediaan Pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Dalam penerapan metode pencatatan persediaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk menggunakan sistem pencatatan secara perpetual. Dalam sistem pencatatan perpetual, baik harga maupun jenis barang yang terjual dicatat pada setiap terjadi penggunaan atau penjualan atas persediaan. Dengan demikian, persediaan yang masih tersedia maupun yang telah terjual baik dalam unit maupun nilai dapat diketahui kapanpun dengan lebih cepat.

Selain itu, sistem perpetual dianggap tepat disebabkan karena beberapa alasan, yaitu:

- Dengan sistem pencatatan perpetual dapat diketahui mutasi persediaan hingga per menit.
- Jika digunakan sistem perpetual maka harga pokok penjualan dapat diketahui setiap harinya.

- Jika digunakan sistem pencatatan perpetual dapat diketahui penyusutan karena adanya perbandingan antara catatan dengan perhitungan fisik.
- Kualitas informasi yang dihasilkan akan lebih dipercaya jika digunakan sistem perpetual.

4.2.4.3 Penerapan Metode Penilaian Persediaan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk

Telah diketahui sebelumnya bahwa metode penilaian persediaan yang diterapkan untuk menghasilkan informasi persediaan barang dagang pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah metode rata-rata bergerak.

Untuk mengetahui metode penilaian yang tepat dalam rangka menghasilkan informasi persediaan yang wajar, maka diperlukan kajian terhadap metode-metode tersebut, yaitu:

a. Metode Rata-rata

Berdasarkan metode rata-rata, setiap pembelian menghasilkan harga pokok penjualan yang baru, yaitu dengan cara membagi jumlah rupiah persediaan dengan unit tersedian untuk dijual. Metode rata-rata memberikan nilai yang sama untuk unsur yang serupa. Metode ini tidak membolehkan manipulasi keuntungan.

b. Metode *First-In First-Out* (FIFO)

Berdasarkan Metode ini pada asumsi bahwa harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan

terjadinya. Dengan demikian, persediaan akan dinyatakan berdasarkan biaya terbaru.

Untuk mempermudah evaluasi terhadap alternatif metode penilaian maka diambil sample produk dari MESIN BOR MAGNET J3C-AD12-32-EX CINA.

Persediaan Tanggal 1 Januari 2008 40 @Rp 4.290.000

Persediaan Tanggal 15 Maret 2008 4 @Rp 4.300.000

Tanggal 23 Juli 2008 4 @Rp 4.250.000

Penjualan sepanjang tahun 2008 sebanyak 44 unit

a. Metode Rata-rata

$$40 \times \text{Rp } 4.290.000 = \text{Rp } 171.600.000$$

$$4 \times \text{Rp } 4.300.000 = \text{Rp } 17.200.000$$

$$4 \times \text{Rp } 4.250.000 = \text{Rp } 17.000.000$$

48	Rp 205.800.000
----	----------------

$$\text{Rp } 205.800.000 : 48 = \text{Rp } 4.287.500$$

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = 44 \times \text{Rp } 4.287.500 = \text{Rp } 188.650.000$$

$$\text{Persediaan Akhir} = 4 \times \text{Rp } 4.287.500 = \text{Rp } 17.150.000$$

b. Metode FIFO

$$\text{HPP} \quad 40 \times \text{Rp } 4.290.000 = \text{Rp } 171.600.000$$

$$4 \times \text{Rp } 4.300.000 = \text{Rp } 17.200.000$$

$$\text{Rp } 188.800.000$$

$$\text{Persediaan Akhir } 4 \times \text{Rp } 4.250.000 = \text{Rp } 17.000.000$$

Tabel 3.

Evaluasi Metode Penilaian

Metode Penilaian	Persediaan Awal	Pembelian (Rp)	Persediaan Akhir (Rp)	Beban Pokok Penjualan (Rp)
Average	171.600.000	34.200.000	17.150.000	188.650.000
FIFO	171.600.000	34.200.000	17.000.000	188.800.000

Berdasarkan Tabel di atas, maka metode Rata-rata dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya, mengingat identifikasi khusus tidak praktis dan tidak mungkin dilaksanakan dan metode rata-rata lebih menguntungkan di bandingkan dengan metode FIFO karena arus persediaan yang identik dan tidak dipengaruhi harga dan gaya dari tahun ke tahun. Persediaan akhir dilaporkan menurut biaya terbaru, biaya yang paling mendekati nilai berjalan persediaan pada tanggal neraca.

4.2.4.4 Perbandingan Perlakuan Akuntansi Persediaan pada Sektor Industri Sejenis

Tabel 3

Perbandingan Perlakuan Akuntansi Persediaan

No	Keterangan	PT Bukaka Teknik Utama, Tbk	PT Truba Jaya Engineering	PT Jaya Kontruksi
1	Persediaan	Material dan Komponen, Barang dalam proses	Bahan bangunan, Bahan pembantu, Perlengkapan kerja, Barang jadi, Bahan baku	Barang dagangan, Bahan baku, Bahan pembantu, barang jadi, Persediaan dalam proses
2	Pengakuan	FOB Destination	FOB Destination	FOB Destination

	Persediaan			
3	Pencatatan Persediaan	Sistem Perpetual	Sistem Periodik	Sistem Perpetual
3	Metode Penilaian Persediaan	Metode Rata-rata bergerak	Metode Rata-rata tertimbang	Metode FIFO
4	Kebijakan Akuntansi 1. Dasar Pernyusunan Laporan Keuangan 2. Persediaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. PSAK 2. Peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 3. Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 4. Konsep Biaya Histori kecuali akun-akun tertentu 5. Laporan Arus Kas disusun dengan Metode Langsung <p>Berdasarkan Nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. PSAK 2. Peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 3. Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 4. Konsep Biaya Histori kecuali Investasi Jangka Panjang 5. Laporan Arus Kas disusun dengan Metode Langsung <p>Berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai bersih yang dapat direalisasikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. PSAK 2. peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 3. Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 4. Konsep Biaya Histori kecuali Investasi 5. Laporan Arus Kas disusun dengan Metode Langsung <p>Berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan atau nilai bersih yang dapat direalisasikan</p>

Berdasarkan tabel di atas, jenis-jenis persediaan yang ada di PT Bukaka Teknik Utama, Tbk yaitu Material dan Komponen, dan Barang dalam Proses. Sedangkan pada PT Truba Jaya Engineering persediaannya yaitu Bahan bangunan,

Bahan pembantu, Perlengkapan kerja, Barang jadi, Bahan baku. Dan pada PT Jaya Kontruksi memiliki jenis persediaan Barang Dagangan: Aspal, Bahan Bangunan, Gas dan Peralatan Elpiji, Forklift, Suku cadang, PABX, UPS & Precision *Air Conditioning*, Fire Alarm, *Air Conditioning*. Barang produksi: Barang jadi, Bahan Baku, Bahan Pembantu, Persediaan dalam proses. Lain-lain: Bahan Bakar dan Lain-lain.

Pengakuan persediaan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk, PT Truba Jaya Engineering, dan PT Jaya Kontruksi adalah *FOB Destination*. Dipilihnya syarat pengakuan persediaan *FOB Destination* oleh ketiga perusahaan ini dikarenakan metode *Destination* ini menghindari kesalahan akibat adanya barang dalam perjalanan, dan dengan menggunakan syarat pengakuan *FOB Destination* maka seluruh beban angkut yang terjadi dan risiko pengiriman selama proses pemindahan barang dagang ditanggung oleh penjual atau *supplier*.

Pada Sistem Pencatatan Persediaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk dan PT Jaya Kontruksi menggunakan sistem pencatatan Perpetual. Dalam sistem persediaan perpetual, persediaan fisik dibandingkan dengan catatan persediaan dalam rangka menentukan besarnya pengurangan atau kekurangan. Pencatatan secara perpetual berguna untuk

menyediakan laporan bulanan, kuartalan ataupun laporan interim, dimana perusahaan dapat langsung menentukan jumlah dan harga pokok persediaan yang dimilikinya tanpa harus menghitung persediaan tersebut secara fisik terlebih dahulu. Sedangkan PT Truba Jaya Engineering menggunakan Sistem Periodik. Dalam sistem persediaan periodik, harus melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan dengan cara mengukur dan menghitung berapa jumlah barang yang ada di gudang.

Pada Metode Penilaian Persediaan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk menggunakan metode rata-rata bergerak. Digunakannya Metode rata-rata ini karena metode ini merupakan suatu pendekatan realistik dan menyelaraskan arus fisik barang. Metode rata-rata ini akan memberikan harga pokok yang sama untuk barang serupa yang memiliki kegunaan yang sama. Metode ini tidak memberikan peluang terjadinya manipulasi laba.

Pada PT Truba Jaya Engineering menggunakan metode rata-rata tertimbang. Metode ini relatif mudah pelaksanaannya dan didukung dengan perhitungan-perhitungan yang obyektif. Rata-rata tertimbang yang dipakai sebagai dasar perhitungan menghindarkan pengaruh-pengaruh ekstrim dari perubahan harga barang-barang yang dibeli. Dalam hal ini terjadi kenaikan harga terhadap barang-

barang yang dibeli, rata-rata tertimbang akan lebih rendah dari harga-harga beli untuk transaksi pembelian yang terakhir. Metode ini dianggap sistematis dan rasional dalam hubungannya dengan proses penentuan laba rugi periodik dan mengurangi kecenderungan perusahaan untuk berbuat manipulasi didalam menentukan laba rugi periodiknya.

Sedangkan pada PT Jaya Kontruksi menggunakan metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO). PT Jaya Kontruksi menggunakan metode FIFO melihat pada kondisi ekonomi di Indonesia yang sedang mengalamii inflasi, karena metode FIFO sangat tepat bila diterapkan pada kondisi inflasi, manfaat metode FIFO pada periode inflasi, laba yang dilaporkan lebih rendah dengan menggunakan metode ini sehingga pajak juga menjadi rendah. Penggunaan metode ini mengurangi pembagian pajak penghasilan yang menghasilkan penghematan atas pajak berjalan. Dan pengukuran laba yang lebih baik, karena metode ini mengalokasikan biaya yang terjadi paling belakangan kepada harga pokok berjalan.

Ikhtisar Kebijakan Akuntansi PT Bukaka Teknik Utama, Tbk pada Dasar Penyajian Laporan Keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, antara lain adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan Institut Akuntan

Indonesia, Peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 (revisi 2000) tentang "Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Kontruksi sesuai dengan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No, SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Dasar pengukuran laporan adalah konsep biaya historis kecuali untuk akun-akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam masing-masing akun tersebut. Laporan keuangan disusun dengan metode akrual kecuali laporan arus kas. Dan pada Kebijakan Akuntansi Persediaan, persediaan dinyatakan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata bergerak. Penyisihan penurunan nilai persediaan dilakukan untuk mengurangi biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih.

Sedangkan pada PT Truba Jaya Engineering Ikhtisar Kebijakan Akuntansi pada Dasar Penyajian Laporan Keuangan Konsolidasi disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang antara lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, peraturan BAPEPAM No. VIII.G.7 (revisi 2000) tentang "Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Kontruksi sesuai dengan Surat

Edaran Ketua BAPEPAM No, SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Laporan keuangan konsolidasi disusun berdasarkan konsep biaya historis, kecuali untuk investasi jangka pendek tertentu yang dinyatakan berdasarkan nilai realisasi bersih (pasar), persediaan yang dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Laporan keuangan konsolidasi ini disajikan dengan menggunakan dasar akrual, kecuali untuk laporan arus kas konsolidasi. Laporan arus kas konsolidasi menyajikan informasi penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang dikelompokkan menjadi operasi, investasi dan pendanaan dengan menggunakan metode langsung. Sedangkan pada Persediaan diakui sebesar nilai yang terendah antara harga perolehan dan nilai bersih yang dapat direalisasikan. Harga perolehan persediaan dihitung dengan metode rata-rata tertimbang. Penyisihan untuk persediaan usang ditentukan berdasarkan estimasi penggunaan masing-masing persediaan pada masa mendatang.

Sedangkan pada PT Jaya Kontruksi Ikhtisar Kebijakan Akuntansi pada Dasar Penyajian Laporan Keuangan Konsolidasi disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang antara lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, peraturan BAPEPAM No.

VIII.G.7 (revisi 2000) tentang "Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Kontruksi sesuai dengan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No, SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Dasar pengukuran dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian ini adalah konsep biaya perolehan, kecuali investasi dalam efek tertentu yang dicatat sebesar nilai wajarnya, persediaan yang dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (*the lower cost or net realizable value*). Laporan keuangan konsolidasian disusun menggunakan metode akrual kecuali untuk laporan arus kas. Laporan arus kas konsolidasian disusun dengan menggunakan metode langsgng dengan mengelompokan arus kas dalam aktivitas operasi, investas dan pendanaan. Pada Kebijakan Akuntansi Persediaan, persediaan dinyatakan menurut nilai yang terendah antara harga perolehan atau nilai bersih yang dapat direalisasikan. Harga perolehan persediaan ditetapkan berdasarkan metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO). Pada perusahaan anak, harga perolehan ditentukan dengan metode rata-rata kecuali untuk bahan baku, bahan pembantu dan suku cadang yang dinyatakan dengan metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO).

Dari penjelasan diatas pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk, PT Truba Jaya Engineering dan PT Jaya Kontruksi terdapat perbedaan antara lain pada jenis-jenis persediaan, Metode Penilaian Persediaan, Penyisihan penurunan nilai persediaan. Perbedaan ini dikarenakan pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk, PT Truba Jaya Engineering dan PT Jaya Kontruksi menjalankan aktivitas usaha, dan memproduksi suatu barang yang berbeda-beda. Namun perlakuan akuntansi Persediaan dan laporan keuangan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk, PT Truba Jaya Engineering dan PT Jaya Kontruksi dapat dikatakan wajar, karena dalam perlakuan akuntansi persediaan dan penyusunan laporan keuangannya sesuai dengan PSAK dan prinsip keuangan yang berlaku umum di Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk dan sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Perlakuan akuntansi persediaan pada Divisi Jembatan PT. Bukaka Teknik Utama, Tbk telah diterapkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - a. Syarat pengakuan yang digunakan Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk adalah *FOB Destination*. Pemilihan syarat pengakuan persediaan dengan menggunakan *FOB Destination* telah tepat dan sesuai, dengan syarat pengakuan *FOB Destination* ini menghindari kesalahan akibat adanya barang dalam perjalanan, dan dengan menggunakan syarat pengakuan *FOB Destination* dapat mengurangi biaya persediaan karena seluruh beban angkut yang terjadi dan risiko pengiriman selama proses pemindahan barang dagang ditanggung oleh penjual atau *supplier*. Maka persediaan barang berpindah kepemilikan atau diakui pada saat persediaan barang sampai di gudang/lokasi proyek PT Bukaka Teknik Utama, Tbk.

- b. Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk mengakui persediaan pada nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih. Harga perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak. Perlakuan untuk persediaan yang mengalami kesusutan atau pengerutan dan kerusakan dibebankan ke harga pokok penjualan melalui penyesuaian, sedangkan untuk kekurangan abnormal atau pencurian dibebankan secara terpisah sebagai beban operasi.
 - c. Dalam pemilihan metode penilaian, metode rata-rata bergerak dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang logis, realistis dan menyelaraskan arus fisik barang. Metode rata-rata bergerak ini akan memberikan harga pokok yang sama untuk barang serupa yang memiliki kegunaan yang sama. Metode ini tidak memberikan peluang terjadinya manipulasi laba. Dan persediaan akhir dilaporkan menurut biaya terbaru, biaya yang paling mendekati nilai berjalan persediaan pada tanggal neraca.
2. Perlakuan akuntansi persediaan mempengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan. Kewajaran nilai persediaan akan mempengaruhi kewajaran tampilan neraca dan laporan laba rugi. Nilai Persediaan yang terjual akan dialokasikan ke harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi dan Nilai persediaan yang tidak terjual pada periode berjalan akan disajikan sebagai nilai persediaan di neraca.
 3. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terhadap perlakuan akuntansi persediaan maka nilai persediaan yang ada di dalam laporan keuangan Divisi Jembatan PT Bukaka Teknik Utama, Tbk dapat dinyatakan wajar,

karena perlakuan akuntansi persediaan dan penyusunan laporan keuangan didasarkan pada PSAK dan prinsip keuangan yang berlaku umum di Indonesia.

5.2. Saran

1. Berkaitan dengan selalu terjadinya perbedaan antara nilai persediaan di catatan dengan keadaan fisik saat dilakukan *stock opname*, maka untuk memperkuat nilai persediaan yang ada dalam pembukuan maka frekuensi perhitungan fisik dapat dilakukan bervariasi tergantung pada sifat barang, tingkat perputaran, dan tingkat pengendalian intern, sehingga perhitungan fisik dapat dilakukan lebih sering tidak hanya terbatas per tiga bulan agar keakuratan nilai persediaan dapat ditingkatkan untuk menunjang kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fathoni. 2006. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ahmed Riahi Belkaloui. 2006 *Teori Akuntansi. Salemba Empat*, Jakarta.
- Ahmed Riahi Belkaloui. 2007 *Teori Akuntansi. Salemba Empat*, Jakarta.
- Al Haryono Jusuf. 2005. *Dasar Akuntansi*. Edisi 6. Sekolah Tinggi Ekonomi, Yogyakarta.
- Arfan Ikhsan. 2009. *Pengantar Praktis Akuntansi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Enok Nurhayati. 2009. *Persediaan*. <http://www.sriganti.files.wordpress.com> (Diakses 6 Desember 2009)
- Fess, Philip E., Carl S Warren, dan James M Revee. 2006. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Alih Bahasa: Aria Farahmita. Salemba Empat, Jakarta.
- Firdaus A Dunia. 2005. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi 2. Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2007 *Teori Akuntansi*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Horngren, Charles T., Walter T Harrison, dan Linda Smith Bamber. 2006. *Akuntansi*. Edisi 6. Alih Bahasa: Barlin Muhammad. Indeks, Jakarta.
- Ihsan Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. *Keperilakuan Akuntansi*. Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi September 2007. Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J Weygand, dan Terry D Warfield. 2007. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 7. Salemba Empat, Jakarta.
- Lili M Sadeli. 2008. *Dasar-dasar Akuntansi*. Bumi Jasa dan Dagang. Edisi 1. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2005. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Nainggolan, Pahala. 2006. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. PPM, Jakarta.

- Rangkuti, Freddy. 2004. *Manajemen Persediaan*. <http://www.dspace.widyatama.ac.id> (diakses 14 November 2009)
- Situmorang, Monang. 2006. *Persediaan*. Bogor. Universitas Pakuan (Diktat Kuliah).
- Smith, Jay M dan K Fred Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediete*. Alih Bahasa: Tim Erlangga, Jakarta.
- Soemarso SR. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Stice, Earl K., James D Stice dan K Fred Skousen. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 15. Alih Bahasa: Palupi Wuriarti. Salemba Empat, Jakarta.
- Stice, Earl K., James D Stice dan K Fred Skousen. 2009. *Intermediate Accounting*. Edisi 16. Alih Bahasa: Ali Akbar. Salemba Empat, Jakarta.
- Sujoko Efferin, Stevanus Hadi Darmadji, dan Yuliawati Tan. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sutrisno. 2007. *Akuntansi: Proses Penyusunan Laporan Keuangan*. Ekonosia, Yogyakarta.
- Warren S. Carl, James M. Reeve, dan Philip E. Fess. 2008. *Accounting*. Edisi 21. Alih Bahasa: Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik hendrawan. Salemba Empat, Jakarta.
- Wibowo dan Abubakar Arif. 2008. *Akuntansi Keuangan Dasar 1*. Edisi 3. Grasindo, Jakarta.
- Wild, John, KR Subramanyam dan Robert F Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Alih Bahasa: Yanivi S Bachtiar dan S Nurwahyu Harahap. Salemba Empat, Jakarta.
- Winwin Yadiati dan Ilham Wahyudi. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Kencana, Jakarta.
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. BPFE, Yogyakarta.

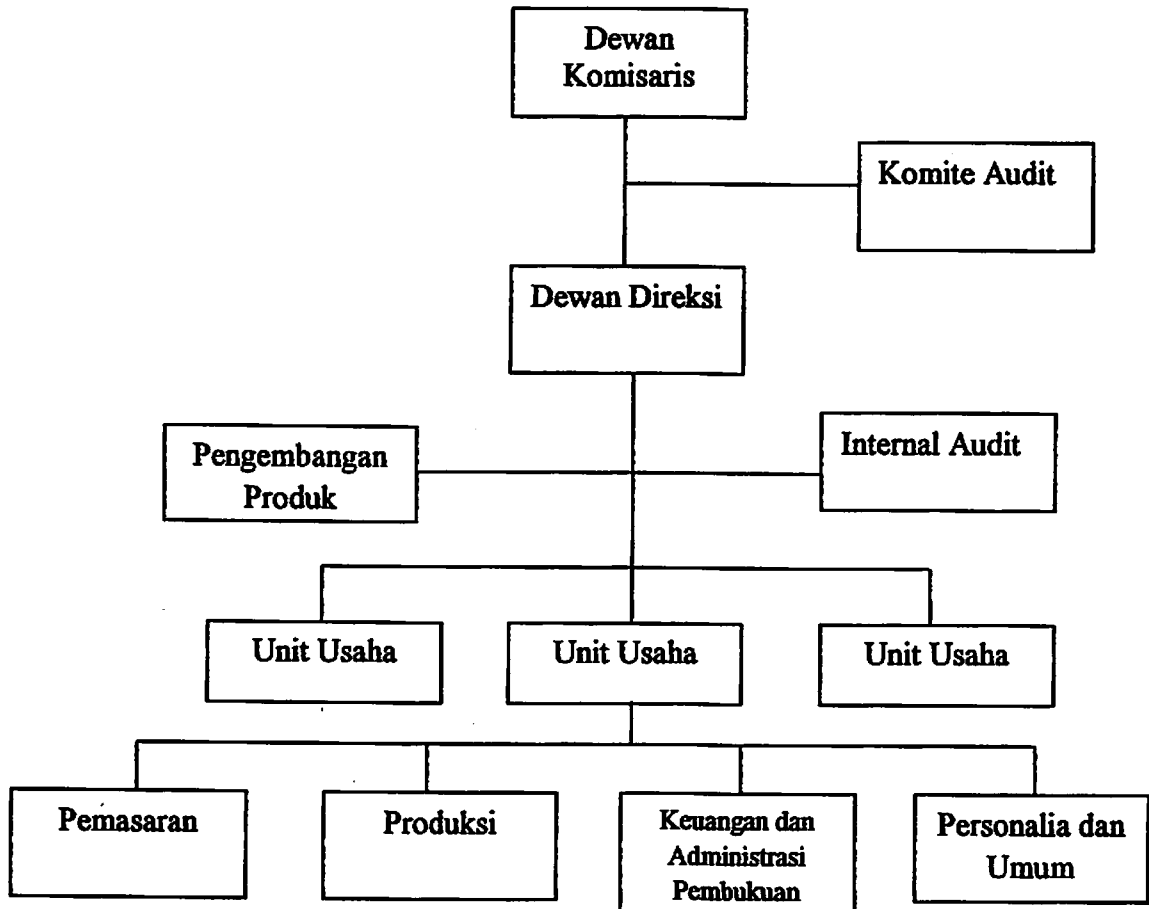
JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan								
		Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengajuan Judul	**								
2	Studi Pustaka	***								
3	Pembuatan Makalah Seminar		**							
4	Seminar		**	****	****	****				
5	Pengesahan					**				
6	Pengumpulan Data *)						****	**		
7	Pengumpulan Data							****		
8	Penulisan Laporan dan Bimbingan							****	****	
9	Sidang Skripsi									*
10	Penyempurnaan Skripsi									**
11	Pengesahan									*

Keterangan : Tanda bintang menunjukkan satuan unit waktu (minggu).

Struktur Organisasi

PT Bukaka Teknik Utama



AKA

KA TEKNIK UTAMA

BUKAKA INDUSTRIAL ESTATE
Jl. Raya Bekasi Cibinong Km. 19,5
Cileungsi Bogor 16820 - Indonesia
Phone : + 62 - 21 - 823 2323 (Hunting)
Fax : + 62 - 21 - 823 1150
Website : <http://www.bukaka.com>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 208/ BTU-TR / RS / V/ 2010

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan PT. Bukaka Teknik Utama, menerangkan bahwa :

Nama : R. M. Nurdiansyah
NIM : 022105175
Jurusan : Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Nama tersebut diatas telah melaksanakan riset / penelitian di PT.Bukaka Teknik Utama dengan konsentrasi “ *Evaluasi Perlakuan Akuntansi Persediaan Terhadap Kewajaran Nilai Persediaan Dalam Laporan Keuangan* ”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

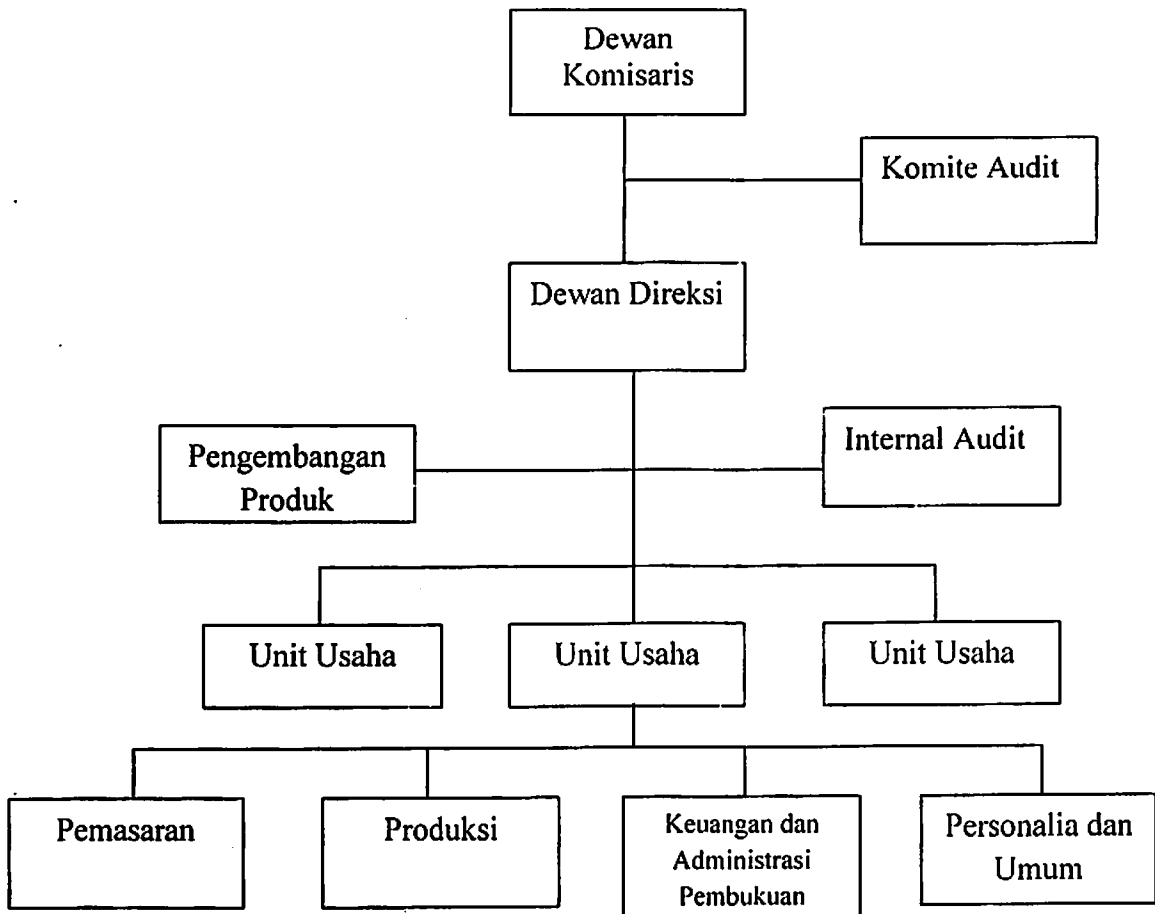
Cileungsi, 12 Februari 2010
PT. Bukaka Teknik Utama


BUKAKA

DEVELOPMENT & RECRUITMENT

Drs. Sobirin AT, MM
Chief Training & Recruitment Center

Struktur Organisasi
PT Bukaka Teknik Utama



JBI	025447	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 110 mm GR 10.9	SET	10592	10384	208	11,116	3,697,408
JBT	004046	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 110 mm GR 8.8 GLV	SET	45365	45320	45	14,362	646,302
JBT	004047	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 120 mm GR 8.8	SET	41121	40901	220	15,820	3,480,379
JBT	004048	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 125 mm GR 8.8	SET	802	751	51	24,000	1,224,000
JBT	011610	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 130 mm GR 8.8	SET	953	946	7	16,378	114,646
JBT	004050	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 140 mm GR 8.8	SET	5173	5023	150	18,167	2,725,050
JBT	020043	BOLT NUT & 2 RING PLATE M24 X 200 mm GR 8.8	SET	55	53	2	27,795	55,590
JBT	010925	BOLT NUT & 2 RING PLATE M27 X 70 mm GR 8.8	SET	1912	1903	9	21,249	191,241
JBT	026704	BOLT NUT & 2 RING PLATE M30 X 120 mm GRF10T	SET	20	0	20	59,180	1,183,600
JBT	017629	BOLT NUT & RING PLATE M20 X 70 mm GR 8.8	SET	260	112	148	5,372	795,056
JBT	004162	BOLT SET M10 X 30 mm BAJA GR 8.8 GLV	SET	260	0	260	660	171,639
JBT	004286	BOLT SET M12 X 40 mm BAJA GR 8.8 GLV	SET	862	853	9	1,015	9,139
JBT	005597	BOLT SET M12 X 60 mm BAJA GR 8.8 GLV	SET	56	54	2	1,586	3,172
JBT	009765	BOLT SET M12 X 65 mm BAJA GR 8.8 GLV	SET	760	10	750	1,729	1,296,850
JBT	004292	BOLT SET M16 X 55 mm BAJA GR 8.8 GLV	SET	40	38	2	2,152	4,303
JBT	021885	BOLT SET M24 X 65 mm BAJA GR 8.8 GLV	SET	1260	809	451	12,141	5,475,381
JBT	JBTPBT015	BOLT SET M24 X 130 mm BAJA GR 8.8	SET	90	0	90	12,625	1,136,250
JBT	JBTPBT031	BOLT U M12 X 242 mm	SET	4616	3784	832	145,545	121,093,818
JBT	025117	BOLT U M16 x 530 mm + NUTS	SET	35	32	3	38,775	116,325
JBT	018411	BOX PANEL 300W X 400H X 200D IP55 (T=2mm) CERT	UNIT	3	1	2	766,667	1,533,333
JBT	013288	CABLE LAS Ø 70 mm2 @=100M EX. ITALY	MTR	1205	1136	69	73,457	5,068,533
JBT	023276	CABLE MITTY NYHY 24 x 1.5 mm	MTR	50	0	50	85,000	4,250,000
JBT	GLV-E005	CABLE NYHY 2 X 2.5 mm2	MTR	1400	1338	62	28,980	1,796,760
JBT	006741	CABLE NYHY 3 X 2.5 mm2	MTR	1062	912	150	6,649	997,304
JBT	RCEC015	CABLE SCUN 70 mm2 -12	PCS	1800	1708	92	9,134	840,319
JBT	021882	CABLE SCUN 120 mm2 -10	PCS	302	268	34	20,000	680,000
JBT	JBTKCB001	CARBON BRUSH 4" HITACHI SS/PLASTIK	SET	722	698	24	19,436	466,462
JBT	019825	CARBON BRUSH 7" 999-061 HITACHI EX-JPG	SET	112	98	14	30,893	432,500
JBT	026908	CAT FINISH ALKYD DARK BLUE @ 1 LTR GLOTEX	LTR	260	212	48	44,175	2,120,400
JBT	009350	CAT FINISH ALKYD EVAMARINE CHUGOKU	LTR	510	490	20	39,903	798,060
JBT	022718	CAT FINISH SIGMA VIKOTE 56 ACRILIC RAL 5177	LTR	6100	3300	2800	37,600	105,280,000
JBT	015884	CAT FINISH SIMATHANE HB 3502-00	LTR	3760	3680	80	60,851	4,868,100
JBT	JBT000071	CAT PRIMER NJ HITAM	LTR	35	10	25	23,200	580,000
JBT	JBT000094	CAT PRIMER ZINC RICH PAINT	KG	240	130	110	133,794	14,717,353
JBT	022436	CAT SIGMA VIKOTE 18 LIGHT, RUBBER PRIMER	LTR	19130	10225	8905	29,905	266,307,841
JBT	017763	CAT SIGMACOVER 522	LTR	5211	5063	148	38,373	5,679,227
JBT	017574	CAT SIGMACOVER EP 6821	LTR	5572	5532	40	29,774	1,190,950
JBT	017764	CAT SIGMADUR GLOSS	LTR	2348	2300	48	55,639	2,670,667

JBT	015678	CAT SIGMADUR GLOSS-7528	LTR	2094	1946	148			57,826	8,558,309
JBT	020237	CAT SIGMAZINC 102	LTR	240	220	20			56,215	1,124,291
JBT	PSD000036	CONTACTOR A30-30-01	PCS	22	19	3			423,208	1,269,625
JBT	026811	CONTACTOR CLO5A400M 220V "ABB	PCS	2	0	2			635,000	1,270,000
JBT	026047	CONTACTOR LC1-D65008M7 220V TELEMECANIQUE	PCS	2	0	2			1,620,000	3,240,000
JBT	019788	CONTACTOR SN 25 - 220V "MITSUBISHI"	PCS	5	3	2			324,950	649,900
JBT	010037	CUTTER JET BROACH Ø 14 x 30 mm	PCS	95	73	22			187,272	4,119,989
JBT	017450	CUTTER JET BROACH Ø 16 S x 30 mm	PCS	10	8	2			183,040	366,080
JBT	STWC3070	CUTTER JET BROACH Ø 22 S	PCS	20	2	18			251,936	4,534,855
JBT	011896	CUTTER JET BROACH Ø 26 S	PCS	35	13	22			320,000	7,040,000
JBT	007540	CUTTER JET BROACH Ø 26 x 50 mm	PCS	550	487	63			550,075	34,654,725
JBT	022093	CUTTER JET BROACH Ø 38 S	PCS	2	0	2			873,600	1,747,200
JBT	010682	DRILL SLEEVE 1.1/2"	PCS	6	5	1			465,000	465,000
JBT	026810	DYNA BOLT M 16 x 160 mm	PCS	225	100	125			4,025	503,125
JBT	RCEC046	EAR PLUG (TUTUP TELINGA)	SET	550	369	181			2,886	522,432
JBT	003650	ELBOW 3" 90° PT DRAT GLV.	PCS	8	0	8			32,500	260,000
JBT	JBT000046	END CAP Ø 2"	PCS	732	692	40			8,464	338,577
JBT	JBT000027	END CAP Ø 2.5"	PCS	80	48	32			17,333	554,667
JBT	020849	EXPANSION JOINT D-80	SET	12	11	1			5,745,280	5,745,280
JBT	018833	EXPANSION JOINT SB 240 MODULAR 3 SEAL	SET	8,357	7,36	0,997			36,325,450	36,216,474
JBT	017159	EXPANSION JOINT SMM 100	M'	16,341	16,34	0,001			2,976,000	2,976
JBT	ELP104115	FITTING LAMPU MERCURY 500WATT	UNIT	10	2	8			34,550	276,400
JBT	025751	FLUX SJ 501 SWAN BRAND	PCS	8625	7400	1225			10,500	12,862,500
JBT	STWC3022	GAS LPG ISI 50 KG	TBG	66	56	10			283,666	2,836,662
JBT	CON0020	GAS OXYGEN LIQUID,	M3	20685.5	16954.42	3731.08			1,819	6,788,572
JBT	027353	H-BEAM 200 X 200 X 8 X 12 mm - 6.1M SS400	BTG	1	0	1			2,100,291	2,100,291
JBT	013902	H-BEAM 244 X 175 X 7 X 11 mm - 9.8M A572 GR 50	MT	3,457	3,45	0,007			6,187,500	43,312
JBT	016435	H-BEAM 300 X 300 X 10 X 15 mm - 6.2 M SM490	MT	19,58	18,58	1			5,766,000	5,766,000
JBT	007919	H-BEAM 344 X 348 X 10 X 16 mm - 6 M A572 GR50	MT	32,43	31,74	0,69			5,394,000	3,721,860
JBT	JBTRKN010	H-BEAM 346 X 174 X 6 X 9 mm - 7.2 M A572 GR50	MT	6,56	6,55	0,01			602	6
JBT	JBTRKN004	H-BEAM 350 X 357 X 19 X 19 mm - 10 M A572 GR50	MT	18,72	18,71	0,01			602	6
JBT	007909	H-BEAM 350 X 357 X 19 X 19 mm - 10.3M A572 GR50	MT	56,35	56,34	0,01			580	6
JBT	008003	H-BEAM 386 X 299 X 9 X 14 mm - 10 M A572 GR50	MT	44,378	43,378	1			5,580,000	5,580,000
JBT	013904	H-BEAM 388 X 402 X 15 X 15 mm - 10.1M A572 GR50	MT	22,62	22,61	0,01			6,336,000	63,360
JBT	007910	H-BEAM 388 X 402 X 15 X 15 mm - 11 M A572 GR50	MT	67,76	67,75	0,01			5,666,357	56,664
JBT	013906	H-BEAM 390 X 300 X 10 X 16 mm - 10.1M A572 GR50	MT	17,291	17,29	0,001			6,187,500	6,188
JBT	013909	H-BEAM 394 X 405 X 18 X 18 mm - 10.1M A572 GR50	MT	20,364	20,363	0,001				

JBT	AKU161104	NOZZLE NO. 1 KOIKE	PCS	145	129	16		45,711	731,371
JBT	STWC3043	NOZZLE NO. 2 KOIKE	PCS	166	148	18		46,020	828,364
JBT	009022	NOZZLE NO. 5 KOIKE	PCS	10	6	4		44,263	177,050
JBT	017496	NOZZLE TIPS SL-6-1/FB-40,275 LPM 'SHILLA'	PCS	50	17	33		177,500	5,857,500
JBT	STWF2124	NUT M 24 X 3.0 BAJA 8.8 GLV	PCS	100	0	100		2,981	298,076
JBT	007677	NUT M 27 BAJA 8.8 GLV	PCS	26	0	26		4,421	114,934
JBT	STWF2087	NUT M 30 BAJA 8.8 GLV	PCS	180	32	148		5,427	803,182
JBT	006110	NUT M 36 BAJA 8.8 GLV	PCS	4	0	4		19,283	77,133
JBT	026674	OLI DROMUS BS SHELL	LTR	209	36	173		77	13,322
JBT	PSD000162	OLI SAE-40 MEDITRAN	DRUM	6	5	1		2,105,970	2,105,970
JBT	019240	OWER BOR MAGNET	PCS	21	14	7		400,000	2,800,000
JBT	023186	PENGGARIS 30 cm BAJA	PCS	20	3	17		46,000	782,000
JBT	012411	PENGGARIS 1 M SUS	PCS	24	5	19		300,000	5,700,000
JBT	012412	PENGGARIS 2 M SUS	PCS	4	2	2		3,600,000	7,200,000
JBT	003682	PENYIKU 500x250 - 20 mm EX.JAPAN	PCS	53	44	9		503,571	4,532,143
JBT	004510	PILOT PIN JET BROACH Ø 6 x 100	PCS	566	501	65		70,000	4,550,000
JBT	023432	PINION GEAR OHC 10 T	PCS	10	8	2		410,000	820,000
JBT	014747	PIPA GLV 2" (OD 60,2) t=3,2 - 5950mm →	BTG	2395	2371	OK 24	23+1 ✓	352,418	8,458,036
JBT	014748	PIPA GLV 2-1/2" (OD 76,3) t=1,8 - 5950mm	BTG	293	247	46	44+2 ✓	297,761	13,697,019
JBT	JBTRPI002	PIPA GLV 2-1/2" (OD 76,3) t=3,2 - 6 M	BTG	268	238	OK 30	0 ✓	481,889	14,456,667
JBT	019678	PIPA GLV 3" (OD 89.1) t=3,2 - 6 M →	BTG	253	250	OK 3	2+1 ✓	567,625	1,702,875
JBT	013535	PIPA HITAM 2-1/2"(OD 76,1) t=3,2 - 6 M STK400	BTG	237	235	OK 2	2	327,546	655,091
JBT	007610	PIPA HITAM 4" (OD 114,3) t=3,6 - 6 M STK400	BTG	13	9	OK 4	4	494,594	1,978,375
JBT	009854	PLATE 1.0 mm x 4' x 8' SS400	LBR	2	1	OK 1	1	251,096	251,096
JBT	STWP1037	PLATE 2 mm x 4' x 8' SS41/SS400	LBR	191	190	OK 1	1	162,683	162,683
JBT	026966	PLATE 3.5 mm x 528 x 9000 mm SS400	LBR	200	192	8	8 OK	1,133,150	9,065,200
JBT	015672	PLATE 3.5 x 519 x 7000 mm SM400	LBR	1250	1207	43	43 OK	779,255	33,507,977
JBT	007970	PLATE 4 mm x 6' x 20' SS400 →	LBR	44	43	1	1 OK	832,650	832,650
JBT	JBTPL0037	PLATE 4.5 mm x 4' x 9000 mm A36/SM400	LBR	114	39	OK 75	0 ✓	2,046,700	153,502,500
JBT	JBTPL0024	PLATE 4.5 x 1219 x 7000 mm ASTM A36	LBR	66	12	OK 54	0 ✓	1,587,775	85,739,850
JBT	N011	PLATE 6 mm x 5' x 20' SS41/SS400 →	LBR	107	87	20	19+1 ✓	2,590,754	51,815,073
JBT	JBT000042	PLATE 7 mm x 4' x 8' SS400/A36	LBR	30	28	OK 2	2	1,411,064	2,822,128
JBT	JBTPL0071	PLATE 7 x 1200 x 2400 mm SM400	LBR	4	0	OK 4	0 ✓	869,200	3,476,800
JBT	STWP1073	PLATE 8 mm x 5' x 20' SS41/SS400	LBR	33	32	1	1+1 ✓	4,237,620	4,237,620
JBT	026583	PLATE 8 x 1575 x 6650 mm SM490YB →	LBR	31	26	OK 5	5	4,999,280	24,996,400
JBT	026971	PLATE 8 x 1750 x 6089 mm SM490YB →	LBR	6	0	6	6	5,400,000	32,400,000
JBT	021034	PLATE 8 x 1750 x 10000 mm S355JR/SM490YB →	LBR	31	10	OK 21	21	8,000,000	180,000,000

					Out	Stock	Price	Price	
JBT	027268	ANCHOR BOLT M16 X 310 mm SS400	SET	1704	0	1704	19,223	32,755,992	
JBT	027143	ANCHOR BOLT AB M30 x 660 SS400	SET	128	0	128	175,000	22,400,000	
JBT	003777	ANCHOR BOLT AB-1 M36 X 990 SM400	PCS	248	228	20	219,242	4,384,833	
JBT	026158	ANCHORAGE XYM 15 (13)-12 HOLES	SET	45	22	23	180,000	4,140,000	
JBT	010566	APRON DADA	PCS	20	0	20	23,750	475,000	
JBT	003831	APRON KAKI	SET	20	0	20	24,444	488,889	
JBT	003833	APRON TANGAN	SET	20	1	19	11,846	225,077	
JBT	GFP00006	BATU GERINDA POLES 4" X 6 N RESIBON	PCS	615	436	179	6,863	1,228,464	
JBT	009324	BATU GERINDA POLES 4" X 6 WD	PCS	21455	20445	1010	3,086	3,117,329	
JBT	009325	BATU GERINDA POLES 7" X 6 WD	PCS	5327	4986	341	38,089	12,988,346	
JBT	009760	BATU GERINDA POTONG 4" X 2 WD	PCS	636	446	190	6,377	1,211,567	
JBT	AKU111179	BATU GERINDA POTONG 14"	PCS	20	13	7	34,638	242,469	
JBT	009326	BATU GERINDA POTONG 16" X 3 WD	PCS	261	241	20	26,825	536,491	
JBT	005757	BEARING 208 NU CYL ROLLER	PCS	14	12	2	103,929	207,857	
JBT	009489	BEARING 6313 -2RS SKF	PCS	10	6	4	414,167	1,656,667	
JBT	012881	BELT HANDLING CAP.3 TON X 6 M, NYLON	PCS	2	1	1	190,926	190,926	
JBT	STWO1065	BESI BETON POLOS Ø 12 mm - 12 M BJTP 24	BTG	12	9	OK 3	3	55,696	167,089
JBT	STWO1067	BESI BETON POLOS Ø 19 mm - 12 M BJTP 24	BTG	161	156	OK 5	5	80,718	403,589
JBT	006304	BESI SIKU 50 X 50 X 4 mm - 6 M SS400/MS	BTG	8	0	8	8 OK	88,745	709,920
JBT	STWA1006	BESI SIKU 60 X 60 X 6 mm - 12 M SS400/MS	BTG	11	10	1	1 OK	349,527	349,527
JBT	007797	BESI SIKU 65 X 65 X 5 mm - 6 M SS400/MS	BTG	24	13	11	0 OK	207,186	2,279,050
JBT	005694	BESI SIKU 65 X 65 X 5 mm - 6 M SS540/HYS	BTG	44	14	30	0 OK	214,322	6,429,658
JBT	STWA1009	BESI SIKU 65 X 65 X 6 mm - 6 M SS400/MS	BTG	763	719	44	43 OK	174,629	7,683,667
JBT	STWA1013	BESI SIKU 75 X 75 X 6 mm - 6 M SS400/MS	BTG	298	199	99	119	205,660	20,360,310
JBT	JBTRSK004	BESI SIKU 75 X 75 X 8 mm - 6 M SS400/MS	BTG	204	186	18	10	330,310	5,945,571
JBT	STWA1016	BESI SIKU 80 X 80 X 8 mm - 12 M SS400/A36	BTG	56	49	7	17	679,144	4,754,010
JBT	STWA1017	BESI SIKU 90 X 90 X 9 mm - 6 M SS400/MS	BTG	559	536	OK 23	35 OK	286,947	6,599,778
JBT	STWA1018	BESI SIKU 90 X 90 X 9 mm - 12 M SS400/MS	BTG	76	65	OK 11	10 OK	505,652	5,562,169
JBT	020358	BESI SIKU 100 X 100 X 9 mm - 6 M SS540/HYS	BTG	65	45	20	20 OK	587,250	11,745,000
JBT	STWA1021	BESI SIKU 100 X 100 X 10 mm - 6 M SS400/MS	BTG	688	678	10	33 OK	519,039	5,190,392
JBT	STWA1022	BESI SIKU 100 X 100 X 10 mm - 12 M SS400/MS	BTG	454	435	38	19 OK	584,810	11,111,387
JBT	RSK004243	BESI SIKU 100 X 100 X 12 mm - 6 M SS400/MS	BTG	68	5	63	55 OK	762,048	48,009,024
JBT	011497	BESI SIKU 120 X 120 X 10 mm - 12 M SS540/HYS	BTG	281	277	OK 4	5	1,828,937	7,315,747
JBT	STWA1024	BESI SIKU 120 X 120 X 12 mm - 12 M SS400/MS	BTG	40	32	OK 8	0	793,285	6,346,279
JBT	014930	BESI SIKU 120 X 120 X 12 mm - 12 M SS540/HYS	BTG	250	249	OK 1	0	2,463,488	2,463,488
JBT	017380	BLANDER POTONG MK 250 KOIKE	UNIT	6	3	3		1,111,250	3,333,750
JBT	021649	BOLT & NUT M10 X 20 mm BAJA GR 8.8	SET	420	0	420	745	312,900	

JBT	016443	H-BEAM 400 X 200 X 8 X 13 mm - 6.2M SM490	MT	20.642	19.642	1	5,766,000	5,766,000
JBT	007915	H-BEAM 596 X 199 X 10 X 15 mm - 7.2 M A572 GR50	MT	59.84	59.839	0.001	580	1
JBT	008285	HEAD MAGNETIC DRILL U/ JET BROACH	PCS	35	33	2	875,000	1,750,000
JBT	021463	HELM PROYEK EX-JAPAN	PCS	5	2	3	33,750	101,250
JBT	JBTSFT001	HELM PROYEK PUTIH TYPE MSA TAIWAN	PCS	259	171	88	16,435	1,446,323
JBT	024695	ISOLASI CABLE 3M	PCS	101	50	51	45,000	2,295,000
JBT	004456	ISOLASI KERTAS 1"	ROLL	26	23	3	3,342	10,025
JBT	JBTKIS002	ISOLASI RUBBER SCOTCH 3M33	ROLL	90	74	16	17,750	284,000
JBT	RCEC090	KACA LAS HITAM NO.12 t= 3 mm	PCS	1104	1018	86	3,496	300,662
JBT	STWC3050	KACA LAS PUTIH	PCS	1650	1437	213	281	59,863
JBT	PSD000145	KACA MATA SAFETY BENING	PCS	452	434	18	15,441	277,941
JBT	STWC3012	KAPUR BESI " FERRARI " 125 mm X 12 mm X 5 mm	DUS	812	796	16	7,323	117,171
JBT	004816	KAWAT LAS E6013 Ø 3.2 mm CHE40 ATLANTIC	KG	5740	5545	195	9,167	1,787,474
JBT	006016	KAWAT LAS E6013 Ø 4.0 mm CHE40 ATLANTIC	KG	5250	4925	325	9,302	3,023,043
JBT	005399	KAWAT LAS E7018 Ø 3.2 mm CHE58-1 ATLANTIC	KG	6390	5935	455	11,308	5,145,017
JBT	JBT-KL028	KAWAT LAS E7018 Ø 4,0 mm CHE58-1 ATLANTIC	KG	22815	22350	465	11,031	5,129,582
JBT	JBT-KL025	KAWAT LAS E7018 Ø 5,0 mm CHE58-1 ATLANTIC	KG	85985	82775	3210	11,661	37,430,545
JBT	015518	KAWAT LAS EM12K Ø 4.0 mm CHWS12 ATLANTIC	KG	5550	4725	825	11,000	9,075,000
JBT	026118	KAWAT LAS EM12K Ø 4.0 mm F7AZ ALPHA	KG	4965	4090	875	16,000	14,000,000
JBT	005029	KAWAT LAS ER70S-6 Ø 1.2 mm CHW50C60SM (SLD W	KG	4155	3595	560	14,611	8,182,054
JBT	027088	KAWAT LAS ER70S-6 Ø 1.2 mm JUL1 (SLD WIRE)	KG	285	45	240	15,000	3,600,000
JBT	GFP00032	KEDOK LAS KEPALA	PCS	123	100	23	18,162	417,730
JBT	CON0002	KLEM SELANG 3/4" (LPG)	PCS	506	442	64	3,077	196,923
JBT	JBTPKL002	KLEM SELANG 5/8" (OXYGEN)	PCS	512	474	38	1,757	66,784
JBT	007997	KOREK API, PEMANTI K FOR GAS CUTTING	PCS	4	0	4	20,000	80,000
JBT	AKJ100139	KUNCI SOCK 36 mm	PCS	6	4	2	128,900	257,800
JBT	KAM000001	LAMPU MERCURY 220V 500W ML	PCS	25	15	10	102,244	1,022,438
JBT	004735	LAMPU MERCURY 220V 1000W HPLN	UNIT	15	10	5	941,280	4,706,400
JBT	026300	LOCK PLATE AB12	PCS	45	22	23	21,750	500,250
JBT	024801	MASKER KAIN (H)	LSN	300	233	67	2,500	167,500
JBT	RCEC074	MATA BOR Ø 30 mm NACHI	PCS	2	1	1	606,833	606,833
JBT	018903	MATA BOR Ø 40 mm NACHI	PCS	1	0	1	1,850,500	1,850,500
JBT	013971	MESIN BOR MAGNET J3C-AD12-32 EX CHINA	UNIT	48	44	4	4,290,000	17,160,000
JBT	004217	MESIN BOR TANGAN Ø 13 mm HITACHI	UNIT	4	1	3	888,352	2,665,056
JBT	004223	MESIN GERINDA ROTARY TYPE: LDU4 "HITACHI"	UNIT	3	2	1	1,922,500	1,922,500
JBT	025746	MESIN GERINDA TANGAN 4" HITACHI (PLASTIK)	UNIT	39	26	13	1,137,500	14,787,500
JBT	025747	MESIN GERINDA TANGAN 7" HITACHI (PLASTIK)	UNIT	20	13	7	1,375,000	9,625,000
JBT	004231	MESIN HANDY AU	UNIT	3	1	2	8,579,000	17,158,000

					In	Out		Stock	Price	Price
JBT	026376	PLATE 8 x 2000 x 6300 mm SM490YB	LBR		20	15	5	5	OK 6,328,000	31,640,000
JBT	020247	PLATE 8 x 2200 x 10000 mm S355JR/SM490YB	LBR		57	55	2	2	OK 12,061,087	24,122,174
JBT	STWP1044	PLATE 9 mm x 4' x 8' SS41/SS400 →	LBR		5	4	OK 1	1	1,328,735	1,328,735
JBT	JBT000079	PLATE 9 mm x 6' x 20' SS41/SS400 →	LBR		21	5	16	17	OK 6,226,500	99,623,997
JBT	021035	PLATE 9 x 1600 x 6200 mm S355JR/SM490YB	LBR		11	10	1	1	OK 6,117,816	6,117,816
JBT	019359	PLATE 9 x 2195 x 4985 mm S355JR/SM490YB	LBR		4	3	1	1	OK 6,746,180	6,746,180
JBT	STWP1045	PLATE 10 mm x 4' x 8' SS41/SS400 →	LBR		42	39	OK 3	3	1,389,922	4,169,765
JBT	STWP1074	PLATE 10 mm x 5' x 20' SS41/SS400	LBR		11	10	1	0	OK 5,523,627	5,523,627
JBT	017410	PLATE 10 x 1829 x 6096 mm SM400YB →	LBR		14	13	1	1	OK 7,417,495	7,417,495
JBT	JBTPL0031	PLATE 10 x 1900 x 10000 mm SM490	LBR		12	4	OK 8	0+8	10,705,100	85,640,800
JBT	020473	PLATE 10 x 2350 x 7200 mm S355JR/SM490YB	LBR		5	4	1	0+1	OK 11,589,815	11,589,815
JBT	JBTPL0072	PLATE 11 x 1200 x 2400 mm SM400	LBR		2	0	OK 2	0+2	1,362,100	2,724,200
JBT	027337	PLATE 11 x 1524 x 6350 mm SM490YA →	LBR		2	1	1	1	OK 6,684,800	6,684,800
JBT	027338	PLATE 11 x 1524 x 10000 mm SM490YA →	LBR		1	0	1	1	OK 10,528,000	10,528,000
JBT	STWP1046	PLATE 12 mm x 4' x 8' SS41/SS400 →	LBR		164	17	OK 147	146+1	1,858,676	273,225,415
JBT	PLT.000006	PLATE 12 mm x 5' x 20' SS41/SS400	LBR		6	5	1	0+1	OK 5,156,660	5,156,660
JBT	PLT.000005	PLATE 12 mm x 6' x 20' SS41/SS400 →	LBR		3	2	1	1+1	OK 7,358,799	7,358,799
JBT	026379	PLATE 12 x 1250 x 10400 mm SM490YB →	LBR		15	12	3	3	OK 9,755,612	29,266,835
JBT	027052	PLATE 12 x 1400 x 10260 mm SM490YB	LBR		1	0	OK 1	1	10,880,000	10,880,000
JBT	011542	PLATE 12 x 1524 x 6096 mm SM490	LBR		95	94	1	0+1	7,088,295	7,088,295
JBT	JBT000036	PLATE 12 x 1524 x 10200 mm SM490	LBR		297	291	6	0+6	11,717,506	70,305,034
JBT	026380	PLATE 12 x 1600 x 10000 mm SM490YB →	LBR		101	84	OK 17	14+3	11,736,166	199,514,818
JBT	016483	PLATE 12 x 1800 x 9100 mm SM490	MT		23.602	23.592	0.01		5,952,000	59,520
JBT	016556	PLATE 12 x 1829 x 6096 mm SM490	MT		6.05	5.05	1	1	OK 7,557,818	7,557,818
JBT	JBTPL0054	PLATE 12 x 2000' x 10000 mm ASTM A572 GR50/SM490	LBR		42	18	OK 24	20+4	14,147,600	339,542,400
JBT	JBTPL0025	PLATE 12 x 2500 x 5200 mm SM490	LBR		16	0	OK 16	0	8,452,500	135,240,000
JBT	016557	PLATE 12 x 2500 x 12000 mm SM490YB →	LBR		201.604	200.604	1	1	OK 20,481,419	20,481,419
JBT	007089	PLATE 12 x 2550 x 6250 mm SM490	MT		68.0115	68.01146	4E-05		9,715,071	389
JBT	JBTPL0017	PLATE 12 x 2600 x 6300 mm SM490	LBR		6	0	OK 6	0+6	10,646,700	63,880,200
JBT	JBTPL0038	PLATE 12 x 2700 x 10200 mm SM490	LBR		14	6	OK 8	0+8	18,806,500	150,452,000
JBT	JBTPL0029	PLATE 12 x 2800 x 7700 mm SM490	LBR		6	0	OK 6	0+6	14,013,900	84,083,400
JBT	02210	PLATE 13 mm x 4' x 8' SS400	LBR		6	1	OK 5	5	2,795,600	13,978,000
JBT	STWP1047	PLATE 14 mm x 4' x 8' SS41/SS400 →	LBR		17	12	OK 5	5	588,081	2,940,404
JBT	008328	PLATE 14 mm x 5' x 20' SM400/SS400 →	LBR		28	24	4	1+1+1+1	OK 7,546,675	30,186,701
JBT	027342	PLATE 14 x 1800 x 9200 mm SM490YA	LBR		30	13	17	17	OK 14,559,200	247,506,400
JBT	STWP1049	PLATE 16 mm x 4' x 8' SS41/SS400 →	LBR		17	9	OK 8	8	1,582,739	12,661,908

									Stock	Price	Price
JBT	026383	PLATE 16 x 1600 x 7000 mm SM490YB		LBR	67	62	OK 5	5		10,832,381	54,161,903
JBT	016524	PLATE 16 x 2050 x 9400 mm SM490	→	MT	14.522	14.5216	0.0004			5,952,000	2,381
JBT	016708	PLATE 16 x 2500 x 12000 mm SM490		MT	22.608	22.6079	1E-04			5,952,000	595
JBT	017420	PLATE 16 x 2500 x 12000 mm SM490YB	→	LBR	179	173	OK 6	1+5 ✓		32,684,699	196,108,193
JBT	STWP1052	PLATE 20 mm x 4' x 8' SS400/SS41	→	LBR	9	5	OK 4	4		1,775,479	7,101,916
JBT	010164	PLATE 20 mm x 5' x 20' SS400		LBR	17	12	5	4 OK		11,518,116	57,590,581
JBT	027441	PLATE 21 x 1524 x 5000 mm SM490YA		LBR	1	0	1	1 OK		10,049,600	10,049,600
JBT	007446	PLATE 22 mm x 6' x 20' SS41/SS400	→	LBR	8	7	1	1 OK		11,556,000	11,556,000
JBT	026752	PLATE 22 x 1524 x 11000mm SM490YB	→	LBR	4	0	4	4 OK		11,172,000	44,688,000
JBT	026586	PLATE 22 x 1750 x 10000 mm SM490YB	→	LBR	5	0	OK 5	2 OK		22,969,480	114,847,400
JBT	011180	PLATE 25 mm x 6' x 20' SS41/SS400	→	LBR	22	21	1	1 OK		17,121,100	17,121,100
JBT	016789	PLATE 25 x 1219 x 2438 mm SM490YB	→	LBR	12	11	OK 1	1		4,796,341	4,796,341
JBT	015097	PLATE 25 x 1450 x 16000 mm SM490		MT	54.636	54.6359	1E-04			7,161,000	716
JBT	019227	PLATE 25 x 1524 x 6096 mm SM490YB	→	LBR	9	8	1	1 OK		15,863,415	15,863,415
JBT	027347	PLATE 25 x 1850 x 9200 mm SM490YA	→	LBR	9	1	8	8 OK		26,721,600	213,772,800
JBT	025697	PLATE 28 x 2200 x 10300 mm SM490YB/A572 GR50		LBR	5	4	1	0 OK		42,338,500	42,338,500
JBT	026588	PLATE 30 x 1600 x 10000 mm SM490YB		LBR	20	18	2	2 OK		31,342,909	62,685,818
JBT	021942	PLATE 30 x 2500 x 12000 mm SM490YB	→	LBR	48	45	3	3 OK		61,015,898	183,047,693
JBT	021943	PLATE 33 x 2450 x 10000 mm SM490YB		LBR	2	1	1	1 OK		55,391,983	55,391,983
JBT	014477	PLATE 38 mm x 4' x 8' SM490	→	LBR	5	2	OK 3	3		7,524,725	22,574,176
JBT	026388	PLATE 38 x 1500 x 12000 mm SM490YB		LBR	1	0	1	1 OK		42,952,000	42,952,000
JBT	004707	PLATE 38 x 1829 x 6096 mm SM490		LBR	14	10	4	1+3 OK		24,712,180	98,848,720
JBT	STWP1064	PLATE STRIP/BAR 4 mm X 40 mm - 6M SS400/A36		BTG	64	0	64	50 OK		29,205	1,869,117
JBT	011742	PRESSURE GAUGE 0-700 BAR 4"		PCS	2	0	2			3,187,500	6,375,000
JBT	006260	REAMER Ø 19 mm BATU GERINDA SILINDER		PCS	604	546	58			11,607	673,214
JBT	015551	RECEPTACLE 3P 1P17,380V		PCS	70	50	20			222,375	4,447,500
JBT	017668	REGULATOR LPG - TANAKA		PCS	40	30	10			255,000	2,550,000
JBT	023057	REGULATOR OXYGEN TANAKA		PCS	4	1	3			220,000	660,000
JBT	027496	REPAIR SHAFT SCREW Ø 39.8 x 596 mm		PCS	1	0	1			1,000,000	1,000,000
JBT	023958	RHS 100 X 100 X 3.0 mm X 6 M STKR400	→	BTG	66	56	OK 10	11		929,500	9,295,000
JBT	011723	ROLL CK 10 - GANTUNGAN KABEL		PCS	62	42	20			230,000	4,600,000
JBT	AKJ621102	ROLL METER 5 M TAJIMA		PCS	71	63	8			67,667	541,333
JBT	JBTTAU002	ROLL METER 7.5M TAJIMA		PCS	172	169	3			158,276	474,829
JBT	AKJ202114	ROLL METER 7.5M WOOD		PCS	20	9	11			50,650	557,150
JBT	004772	ROLL METER 20 M TAJIMA		PCS	6	4	2			317,250	634,500
JBT	016270	ROLL METER 100 M TAJIMA		PCS	1	0	1			1,511,075	1,511,075
JBT	JBTBB002	RUBBER (41.5 x 150 x 220 mm) DEF 2		PCS	212	206	6				

				In	Out		Stock	Price	Price
JBT	JBT000045	RUBBER (43,5 x 250 x 250 mm) SEB-3	PCS	146	139	7		266,012	1,862,084
JBT	JBT000105	RUBBER (43,5 x 250 x 300 mm) MEB-3	PCS	85	84	1		255,524	255,524
JBT	JBT000044	RUBBER (43,5 x 300 x 350 mm) SEB-2	PCS	127	121	6		398,740	2,392,440
JBT	JBT000104	RUBBER (43,5 x 300 x 400 mm) MEB-2	PCS	85	80	5		457,943	2,289,713
JBT	018894	RUBBER (45 x 235 x 235 mm) RMEB-2	PCS	8	0	8		213,660	1,709,280
JBT	JBT000021	RUBBER (47,0 x 200 x 230 mm) TRB-5	PCS	17	9	8		138,250	1,106,000
JBT	018892	RUBBER (59 x 330 x 400 mm) NEB-1	PCS	21	20	1		660,000	660,000
JBT	JBT000043	RUBBER (59,0 x 350 x 450 mm) SEB-1	PCS	107	102	5		896,647	4,483,236
JBT	JBT000103	RUBBER (72,5 x 400 x 500 mm) MEB-1	PCS	77	76	1		882,000	882,000
JBT	JBT000019	RUBBER (87,0 x 300 x 480 mm) TRB-1	PCS	16	8	8		660,000	5,280,000
JBT	JBT000035	RUBBER WASHER T 10 X Ø 40 X Ø 26 mm	PCS	1000	761	239		5,500	1,314,500
JBT	003496	RUBBER WASHER T 10 X Ø 65 X Ø 65 mm	PCS	700	406	294		6,500	1,911,000
JBT	026785	SAFETY SHOES (SEPATU KERJA) TYPE 3000	PSG	106	90	16		150,000	2,400,000
JBT	026786	SAFETY SHOES (SEPATU KERJA) TYPE 3388	PSG	37	32	5		190,000	950,000
JBT	BFS00008	SARUNG TANGAN KATUN (6 BENANG)	LSN	15	11	4		15,814	63,254
JBT	RCEC006	SARUNG TANGAN KOMBINASI	PSG	4778	4449	329		12,941	4,257,576
JBT	RCEC007	SARUNG TANGAN WELDER NO.1	PSG	1516	1396	120		37,438	4,492,550
JBT	STWT4025	SELANG OXYGEN/LPG "BRIDGESTONE"	MTR	950	870	80		22,141	1,771,310
JBT	027566	SELANG OXYGEN/LPG "WIPPRO"	MTR	200	0	200		18,900	3,780,000
JBT	STWO4021	SERAGAM KERJA (CELANA + BAJU LENGAN PDK/PJK)	PSG	286	242	44		88,746	3,904,807
JBT	009363	SHACKLE 3.0 TON	PCS	2	0	2		94,192	188,383
JBT	021271	SHACKLE 5.0 TON	PCS	2	1	1		147,000	147,000
JBT	020495	SHAFT ROTOR HOIST CRANE (P/N : STW-OHC-01)	PCS	3	0	3		1,021,333	3,064,000
JBT	027497	SHAFT SCREW Ø 39.8 x 596 mm	PCS	1	0	1		2,800,000	2,800,000
JBT	010930	SHEAR CONNECTOR Ø 16 x 75 mm C/W CERAMIC	PCS	94	41	53		151,793	8,045,003
JBT	013915	SHEAR CONNECTOR Ø 16 x 125 mm C/W CERAMIC	PCS	4150	4114	36		5,200	187,200
JBT	JBTBPBT027	SHEAR CONNECTOR Ø 19 x 100 mm C/W CERAMIC	PCS	13650	9650	4000		5,200	20,800,000
JBT	015902	SHEAR CONNECTOR Ø 19 x 125 mm C/W CERAMIC	PCS	2592	2444	148		7,500	1,110,000
JBT	JBT000034	SHEAR CONNECTOR Ø 22 x 125 mm C/W CERAMIC	PCS	113785	112585	1200		9,228	11,074,086
JBT	020387	SHEAR CONNECTOR Ø 22 x 175 mm C/W CERAMIC	PCS	4025	3973	52		14,500	754,000
JBT	020039	SHEAR CONNECTOR Ø 22 x 200 mm C/W CERAMIC	SET	55	52	3		16,000	48,000
JBT	006851	SOCK STUD WELD (SEPERTI CONTOH)	PCS	50	14	36		2,025,000	72,900,000
JBT	PSD000069	SOCKET PT 2" GLV.	PCS	2571	2487	84		38,061	3,197,119
JBT	JBT000026	SOCKET PT 2-1/2"	PCS	355	210	145		21,563	3,126,563
JBT	011724	SPRING /PER TARIK Ø 3,3 X OD 17 mm, N=25	PCS	20	0	20		15,000	300,000
JBT	005928	SPRING /PER TEKAN Ø 12 X OD 29 X 110 mm	PCS	200	135	65		10,500	682,500

	<u>2008</u>	Catatan/ Notes	<u>2007</u>	
AKTIVA				ASSETS
AKTIVA LANCAR				CURRENT ASSETS
dan setara kas	138.010.889.585	2b,2d,3	86.769.387.965	<i>Cash and cash equivalents</i>
investasi jangka pendek	5.073.505.700	2b,2e,4	12.123.473.138	<i>Short-term investments</i>
piutang usaha				<i>Account receivables</i>
pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 28.130.501.595 dan Rp 25.580.893.678 pada 2008 dan 2007	143.263.361.445	2b,2f,5	160.800.593.845	<i>Third parties-net of allowance for doubtful accounts of Rp 28.130.501.595 and Rp 25.580.893.678 in 2008 and 2007</i>
piutang hubungan istimewa bersih	11.188.374	2c,2f,5,11	11.188.374	<i>Related parties net</i>
piutang retensi	1.417.814.553	2g,6	1.377.557.741	<i>Retention Receivable</i>
piutang bruto pemberi kerja atas kontrak konstruksi	6.624.747.857	2h,7	2.005.148.807	<i>Gross receivable to the customer</i>
piutang lain-lain	2.734.963.976	8	733.636.397	<i>Other receivables</i>
persediaan setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp 4.130.106.105 dan Rp 4.130.106.105 pada 2008 dan 2007	270.847.558.031	2i,9	113.299.984.349	<i>Inventories - net of allowance for obsolescence good of Rp 4.130.106.105 and Rp 4.130.106.105 in 2008 and 2007</i>
uang muka	39.619.792.073	10	34.672.935.699	<i>Advance payments</i>
biaya dibayar dimuka	2.871.535.020	2j	2.455.209.349	<i>Prepaid expenses</i>
pajak dibayar dimuka	6.511.046.435	2r,17a	-	<i>Prepaid Taxes</i>
AKTIVA LANCAR	<u>616.986.403.049</u>		<u>414.249.115.664</u>	TOTAL CURRENT ASSETS
AKTIVA TIDAK LANCAR				NON CURRENT ASSETS
piutang pihak yang mempunyai hubungan istimewa - bersih	25.962.263.449	2c,11b	16.845.364.187	<i>Due from related parties - net</i>
piutang direksi dan karyawan	7.078.040.211	2c,11c	5.497.998.112	<i>Receivables from directors and employees</i>
aset pajak tangguhan - bersih	22.099.558.118	2r,17e	10.095.549.162	<i>Deferred tax assets - net</i>
investasi saham	2.970.000.000	2k,12	2.970.000.000	<i>Investment in shares of stock</i>
aset tetap - setelah dikurangi akumulasi depresiasi sebesar Rp 176.767.920.546 dan Rp 173.789.261.911 pada 2008 dan 2007	49.837.056.196	2l,2m,2n,13	49.262.067.235	<i>Fixed assets - net of accumulated depreciation of Rp 176.767.920.546 and Rp 173.789.261.911 in 2008 and 2007</i>
jaminan	105.947.761.827	2b,14	99.318.117.297	<i>Guarantee deposits</i>
lain	4.442.788.465		3.739.554.639	<i>Others</i>
AKTIVA TIDAK LANCAR	<u>218.337.468.266</u>		<u>187.728.650.632</u>	TOTAL NON - CURRENT ASSETS
AKTIVA	<u>835.323.871.315</u>		<u>601.977.756.295</u>	TOTAL ASSETS

catatan atas laporan keuangan
ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan
dari laporan keuangan.

See accompanying notes to financial
statements which are an integrated part of
the financial statements.

	2008	Catatan/ Notes	2007	
LIABILITIES AND CAPITAL DEFICIENCY				LIABILITIES AND CAPITAL DEFICIENCY
CURRENT LIABILITIES				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman bank	52.063.000.000	15	53.063.000.000	Bank loan
Pinjaman usaha	82.884.776.385	2b,16	62.620.786.250	Account payables
Pinjaman lain-lain	3.185.939.221		1.166.948.814	Other payables
Pinjaman pajak	9.829.783.573	2r,17b	8.609.396.587	Taxes payables
Pinjaman jangka panjang yang gagal bayar	103.934.289.956	2o,18	98.048.171.859	Advances from customers
Pinjaman yang masih harus dibayar	436.721.261.601	2b,19	317.896.215.314	Accrued expenses
Pinjaman sewa guna usaha				Lease payable
Pinjaman yang jatuh tempo dalam satu tahun	284.490.589	2m,20	371.698.626	Current maturities
Pinjaman jangka panjang yang gagal bayar		2b,2p,21		Long-term debts under default
Pinjaman dari bank dan lembaga keuangan				Loans from foreign banks
Pinjaman dari bank negeri	985.500.000.000		875.967.000.000	and financial institutions
Pinjaman sewa guna usaha	39.863.704.950		34.290.067.300	Short term capital lease payable
Pinjaman letter of credit	22.326.863.850		19.205.180.877	Letter of credit loans
Pinjaman bank jangka pendek	9.388.530.000	22	-	Short term bank loan
LIABILITIES KEWAJIBAN LANCAR	<u>1.745.982.640.125</u>		<u>1.471.238.465.627</u>	TOTAL CURRENT LIABILITIES
LIABILITIES TIDAK LANCAR				NON CURRENT LIABILITIES
Pinjaman pihak yang mempunyai hubungan istimewa	10.205.297.780	2c,11d	2.719.874.680	Due to related parties
Pinjaman sewa guna usaha jangka panjang	146.762.338	2m,20	45.249.046	Long term capital lease payable
Pinjaman bank jangka panjang	21.906.570.000	22	-	Long term bank loan
Pinjaman imbalan kerja	57.964.655.000	2s,23	61.267.619.401	Employee benefit liabilities
LIABILITIES KEWAJIBAN TIDAK LANCAR	<u>90.223.285.118</u>		<u>64.032.743.127</u>	TOTAL NON-CURRENT LIABILITIES
LIABILITIES KEWAJIBAN	<u>1.836.205.925.243</u>		<u>1.535.271.208.754</u>	TOTAL LIABILITIES
CAPITAL DEFICIENCY				CAPITAL DEFICIENCY
Saham - nilai nominal Rp 500 per saham				Capital stock - Rp 500 par value per share
Saham dasar - 400.000.000 saham				Authorized - 400,000,000 shares
Saham ditempatkan dan disetor penuh				Issued and fully paid - 140,612,000 shares
10.612.000 saham	70.306.000.000	24	70.306.000.000	
Saham tambahan	115.247.996.000	25	115.247.996.000	Additional paid in capital
	(1.186.436.049.928)		(1.118.847.438.459)	Deficit
LIABILITIES MODAL BERSIH	<u>(1.000.882.053.928)</u>		<u>(933.293.442.459)</u>	NET CAPITAL DEFICIENCY
LIABILITIES KEWAJIBAN DAN LIABILITIES MODAL BERSIH	<u>835.323.871.315</u>		<u>601.977.766.295</u>	TOTAL LIABILITIES NET OF CAPITAL DEFICIENCY

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

See accompanying notes to financial statements which are an integrated part of the financial statements.

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA Tbk
PERUSAHAAN LABA RUGI

Untuk tahun-tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2008 dan 2007
 disajikan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA Tbk
STATEMENTS OF INCOME

For the years ended December 31, 2008 and 2007
 (Expressed in rupiah, unless otherwise stated)

	2008	Catatan/ Notes	2007	
PENDAPATAN KONTRAK KONSTRUKSI DAN NON KONTRAK KONSTRUKSI	868.520.682.757	2q,11,26	787.448.579.376	CONSTRUCTION AND NON CONSTRUCTION CONTRACT REVENUE
PENDAPATAN (BEBAN) KONTRAK KONSTRUKSI DAN NON KONTRAK KONSTRUKSI	700.440.909.983	2q,26	676.280.705.167	COST OF CONSTRUCTION AND NON-CONSTRUCTION CONTRACTS
PENDAPATAN KOTOR	<u>168.079.772.774</u>		<u>111.167.874.209</u>	GROSS PROFIT
PENDAPATAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Pendapatan penjualan	14.202.154.580	2q,27	16.568.954.411	Selling
Pendapatan dan administrasi	61.942.988.660	28	53.897.892.047	General and administrative
Pendapatan jumlah beban usaha	<u>76.145.143.240</u>		<u>70.466.846.458</u>	Total operating expenses
PENDAPATAN USAHA	<u>91.934.629.534</u>		<u>40.701.027.751</u>	OPERATING INCOME
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		29		OTHER INCOME (EXPENSE)
Pendapatan penjualan barang bekas	4.442.446.760		9.074.919.903	Scrap sales
Pendapatan penjualan aktiva tetap - net	1.013.424.000		-	Gain on sale fixed assets - net
Pendapatan (rugi) selisih kurs - bersih	(154.752.761.267)		(48.988.996.983)	exchange - net
Pendapatan (beban) penyisihan piutang ragu-ragu	(4.328.956.160)		1.158.357.704	Recovery (provision) for doubtful account
Pendapatan (beban) bunga bersih	(3.272.895.602)		(2.506.700.181)	Interest income (expense) - net
Pendapatan (beban) lain bersih	(14.610.903.600)		5.737.288.844	Miscellaneous - net
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	<u>(171.509.645.869)</u>		<u>(35.525.130.713)</u>	OTHER INCOME (EXPENSE) - NET
PENDAPATAN (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(79.575.016.335)		5.175.897.038	INCOME (LOSS) BEFORE INCOME TAX
PENDAPATAN (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN				INCOME TAX BENEFIT (EXPENSE)
Pendapatan (beban) pajak kini	(17.604.090)	2r,17c	(9.738.868.630)	Current
Pendapatan (beban) pajak tangguhan	12.004.008.956	2r,17c,17e	2.225.211.120	Deferred
Pendapatan (beban) pajak penghasilan	<u>11.986.404.866</u>		<u>(7.513.657.510)</u>	Income tax benefit (expense)
PENDAPATAN (RUGI) BERSIH	<u>(67.588.611.469)</u>	2t	<u>(2.337.760.472)</u>	NET PROFIT (LOSS)
PENDAPATAN (RUGI) PER SAHAM	(481)		(17)	PROFIT (LOSS) PER SHARE

Catatan atas laporan keuangan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

See accompanying notes to financial statements which are an integrated part of the financial statements.

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA Tbk
LAPORAN PERUBAHAN DEFISIENSI MODAL
 Untuk tahun-tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2008 dan 2007
 (Dinyatakan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA Tbk
STATEMENTS OF CHANGES IN CAPITAL DEFICIENCY
 For the years ended December 31, 2008 and 2007.
 (Expressed in rupiah, unless otherwise stated)

	<u>Modal Saham/ Capital stock</u>	<u>Agio Saham/ Additional Paid-in capital</u>	<u>Defisit/ Deficit</u>	<u>Defisiensi Modal -Bersih/ Net - capital Deficiency</u>	
Per 31 Desember 2006	70.306.000.000	115.247.996.000	(1.116.509.677.987)	(930.955.681.987)	Balance as of December 31, 2006
Perubahan (rugi) bersih	-	-	(2.337.760.472)	(2.337.760.472)	Net profit (loss)
Per 31 Desember 2007	<u>70.306.000.000</u>	<u>115.247.996.000</u>	<u>(1.118.847.438.459)</u>	<u>(933.293.442.459)</u>	Balance as of December 31, 2007
Perubahan (rugi) bersih			(67.588.611.469)	(67.588.611.469)	Net profit (loss)
Per 31 Desember 2008	<u>70.306.000.000</u>	<u>115.247.996.000</u>	<u>(1.186.436.049.928)</u>	<u>(1.000.882.053.928)</u>	Balance as of December 31, 2008

catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

See accompanying notes to financial statements which are an integrated part of the financial statements.

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA Tbk
LAPORAN ARUS KAS

Untuk tahun-tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2008 dan 2007
 disajikan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT BUKAKA TEKNIK UTAMA Tbk
STATEMENTS OF CASH FLOWS
 For the years ended December 31, 2008 and 2007
 (Expressed in rupiah, unless otherwise stated)

	2008	Catatan/ Notes	2007	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI				CASH FLOW FROM OPERATING ACTIVITIES
Terima kas dari pelanggan	884.253.038.287		827.975.086.431	Cash receipt from customers
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	(840.127.160.840)		(806.308.788.911)	Cash paid to suppliers and employee
Pembayaran untuk operasional lainnya	(7.785.624.277)		(7.983.235.660)	Payment for other operating
Pembayaran pajak	(5.308.263.539)		(15.855.025.420)	Payment for taxes
Pembayaran bunga	(4.888.128.522)		(6.832.220.152)	Payment for interest expense
Terima dari pendapatan bunga	1.743.626.655		4.325.519.971	Receipt from interest income
Terima dari pendapatan lain-lain	11.399.038.772		16.377.256.697	Receipt from other income
BERSIH DIPEROLEH DARI AKTIVITAS OPERASI	39.286.526.537		11.698.592.956	CASH FLOW FROM OPERATING ACTIVITIES
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI				CASH FLOW FROM INVESTING ACTIVITIES
Penjualan aktiva tetap	1.160.922.969		-	Proceeds from sale of fixed assets
Akuisisi aktiva tetap	(4.310.536.968)		(2.382.013.506)	Acquisition of fixed assets
Penarikan (kenaikan) aktiva lain-lain	9.054.621.644		(11.307.661.669)	Withdrawal (increase) in other assets
Penarikan (penempatan) investasi jangka pendek - deposito berjangka	7.049.967.438		8.164.280.800	Withdrawal (placement) of short-term investment-time deposit
BERSIH DIGUNAKAN UNTUK AKTIVITAS INVESTASI	12.954.975.083		(5.525.394.375)	CASH FLOW FROM INVESTING ACTIVITIES
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN				CASH FLOW FROM FINANCING ACTIVITIES
Terima (pembayaran) hutang bank	(1.000.000.000)		21.113.000.000	Proceeds/(repayments) of bank loan
Pembayaran hutang pada lembaga keuangan	-		(889.397.561)	Payments of financial institutions loans
BERSIH DIPEROLEH DARI AKTIVITAS PENDANAAN	(1.000.000.000)		20.223.602.439	CASH FLOW FROM FINANCING ACTIVITIES
PERTINGKATAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS	51.241.501.620		26.396.801.020	NET INCREASE (DECREASE) IN CASH AND CASH EQUIVALENTS
Saldo Awal Kas dan Setara Kas	86.769.387.965		60.372.586.945	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT BEGINNING OF THE YEAR
Saldo Akhir Kas dan Setara Kas	138.010.889.585	2b,2d,3	86.769.387.965	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE END OF THE YEAR
Saluran Kas dan Setara Kas				DETAIL CASH AND CASH EQUIVALENTS
Kas dan Bank	100.804.818.398		84.214.242.263	Cash and Bank
Setara Kas	37.206.071.187		2.555.145.702	Cash Equivalents
Saluran Kas dan Setara Kas	138.010.889.585	2b,2d,3	86.769.387.965	TOTAL CASH AND CASH EQUIVALENTS

Saluran atas laporan keuangan
 ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan
 dari laporan keuangan.

See accompanying notes to financial
 statements which are an integrated part of
 the financial statements.

